



**PROSES PEMBELAJARAN USAHA TAMBAK BANDENG
Di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara**

SKRIPSI

**Diajukan dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata I
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh :

**Nama : Ayu Dewi Ruchmana
Nim : 1201408039
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian skripsi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :
Tanggal :

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Haryono, M.PSi
NIP. 19620222 198601 1001.

Drs. Ilyas. M.Ag.
NIP. 19660601 198803 1003

Penguji Utama

Drs. Amin Yusuf. M. Si.
NIP. 196408081991031003

Penguji/Pembimbing 1

Penguji/Pembimbing II

Prof. Dr. Joko Sutarto. , M.Pd.
NIP. 19560908 198303 1 003

Dr. Sungkowo Edi Mulyono.S.Pd.,M.Si.
NIP. 19680704 200501 1 001

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "Proses Pembelajaran dan Pengembangan Usaha Tambak Bandeng di Desa Ujungwatu, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara", ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

hari :
tanggal :

Semarang, 2013

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd.
NIP. 19560908 198303 1 003

Dr. Sungkowo Edi Mulyono.S.Pd., M.Si.
NIP. 19680704 200501 1 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Universitas Negeri Semarang

Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si
NIP.19680704 200501 1 001

ABSTRAK

Dewi R, Ayu, 2013. *Proses Pembelajaran Usaha Tambak Bandeng di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara*. Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd., pembimbing II: Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., Msi.

Kata Kunci : Proses Pembelajaran, Usaha Tambak Bandeng

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana proses pembelajaran usaha tambak bandeng di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara? (2) Kendala apa yang dihadapi dalam proses pembelajaran usaha tambak bandeng di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara? (3) Bagaimana cara pemecahan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran usaha tambak bandeng di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara? Tujuan penelitian ini meliputi: (1) Mendeksripsikan proses pembelajaran usaha tambak bandeng di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara; (2) Mendiskripsikan kendala apa saja yang dihadapi dalam proses pembelajaran usaha tambak bandeng di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara dan (3) Mendiskripsikan cara pemecahan masalah proses pembelajaran usaha tambak bandeng di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Subyek penelitian adalah petani tambak bandeng sebanyak lima orang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menyatakan bahwa proses pembelajaran usaha tambak bandeng di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo yaitu melalui pelatihan formal melalui Dinas Perikanan dan Kelautan. Kendala ditemukan mulai dari proses pembelajaran yaitu berbedanya tekstur tanah untuk pembelajaran dengan lahan yang digarap petani. Kendala tentang pembesaran ikan berkaitan dengan cuaca dan air pasang laut serta ditemukannya berbagai macam hama serta mahalannya harga pupuk serta pakan ikan. Kendala pemasaran yaitu rendahnya harga ikan karena dipermainkan oleh tengkulak. Pemecahan masalah tentang kendala pembesaran dapat ditangani dengan berbagai cara seperti mensiasati pengolahan tanah dengan menggunakan pompa penyedot air, serta proses pemupukan yang tepat guna, sementara kendala yang berkaitan dengan hama bandeng dapat diobati. Pemasaran dapat diatasi dengan mencoba memasarkan hasil tambak bandeng ke luar daerah seperti Semarang dan Jakarta.

Berdasarkan simpulan di atas disarankan (1) petani tambak bandeng diharapkan dapat mengikuti program pembelajaran, (2) petani tambak diharapkan dapat bersama-sama dengan petani tambak lain dan bekerja sama dengan dinas terkait untuk mengatasi berbagai kendala tersebut seperti memperbaiki saluran air serta penggunaan obat secara terpadu.

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “PROSES PEMBELAJARAN USAHA TANBAK BANDENG DI DESA UJUNGWATU KECAMATAN DONOROJO KABUPATEN JEPARA” dan seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 2013

Ayu Dewi Ruchmana
1201408039

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya ALLAH bersama orang-orang yang sabar.
2. Janganlah menyerah dengan kemampuan yang minimal, Jadikanlah kemampuan itu menjadi maksimal.

Skripsi ini kupersembahkan

kepada

1. Allah SWT.
2. Bapak (Almarhum) dan Ibu tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan kasih sayangnya.
3. Kakak dan adikku tercinta atas doa dan semangatnya, serta keponakanq (Izaz) yang selalu memberikan hiburan kepadaku.
4. Habib Tamami yang memberikan perhatian dan semangat tiada henti.
5. Sahabat-sahabatku yang tidak bisa penulis sebutkan satu- persatu.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Alhamdulillah penulis Panjatkan Kehadirat ALLAH swt, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “PROSES PEMBELAJARAN USAHA TANPAK BANDENG DI DESA UJUNGWATU KECAMATAN DONOROJO KABUPATEN JEPARA”, Sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Luar Sekolah pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pada kesempatan ini. Penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Drs. Hardjono. M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
2. Dr. S. Edi Mulyono, M.Si Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang sekaligus Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi.
3. Dr. Joko Sutarto M.Pd, Pembimbing I, yang telah menuntun, membimbing dengan sabar serta memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dosen Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu serta dukungan moril dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Suharyanto, Kepala Desa Ujungwatu yang telah memberikan ijin beserta jajarannya yang telah membantu.
6. Bapak (Almarhum), Ibu, Kakak dan adikku yang telah memberikan semangat dan curahan kasih sayang tiada henti.
7. Almamaterku dan teman – teman PLS’08 serta teman seperjuangan Kost Albarokah (Eva, Yana, Tutik, Erma, Afifi dkk)
8. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari laporan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan.

Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat berguna bagi penulis pada umumnya dan khususnya bagi pembaca.

Semarang, 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
PERNYATAAN.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	
DAFTAR GAMBAR.....	
LAMPIRAN.....	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	7
1.3 Tujuan penelitian.....	7
1.4 Manfaat penelitian.....	8
1.5 Penegasan istilah.....	9
1.6 Sistematika Skripsi.....	10

BAB II	KAJIAN PUSTAKA.....	13
2.1	Proses Pembelajaran.....	13
1.	Pengertian usaha tambak bandeng	13
2.	Perencanaan.....	13
3.	Budidaya Bandeng	25
4.	Pemasaran	30
2.2	Tambak Bandeng	23
2.3	Kerangka Berfikir.....	33
BAB III	METODE PENELITIAN.....	35
3.1	Pendekatan Penelitian	35
3.2	Lokasi Penelitian.....	35
3.3	Fokus Penelitian.....	36
3.4	Subyek Penelitian.....	37
3.5	Sumber Data.....	37
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	39
3.7	Keabsahan Data.....	43
3.8	Tehnik Analisis Data.....	46
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
4.1	Hasil Penelitian	48
4.1.1	Deskripsi Daerah Penelitian.....	48
4.1.2	Aspek Kehidupan Masyarakat Desa Ujungwatu.....	51
4.1.3	Latar Belakang Kelompok Petani tambak.....	52

4.2	Usaha Tambak Bandeng	56
4.2.1	Proses Pembelajaran Usaha Tambak Bandeng	56
4.2.2	Kendala Usaha Tambak Bandeng	78
4.2.3	Pemecahan Masalah	82
4.3	Pembahasan.....	84
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	90
5.1	Simpulan	90
5.2	Saran.....	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Penduduk desa dalam kelompok umur dan jenis kelamin	3
Tabel 1.2 Penduduk Desa Ujungwatu Berdasarkan Mata Pencaharian	4

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Kerangka Berfikir 2.1	34
Alur Perencanaan Pelatihan 3.1	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi.....	95
Lampiran 2 Panduan Wawancara.....	98
Lampiran 3 Hasil Wawancara.....	101
Lampiran 4 Dokumentasi.....	133
Lampiran 5 Surat Ijin Pra Penelitian.....	38
Lampiran 6 Surat Ijin Penelitian.....	39
Lampiran 7 Surat Keterangan Penelitian.....	40
Lampiran 8 Peta Lokasi Penelitian.....	41

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tingginya tingkat persaingan hidup dan tingginya pertumbuhan penduduk yang mencapai 237,6 juta jiwa di Indonesia pada tahun 2010 (BPS, 2011) menyebabkan sulitnya mencari lapangan pekerjaan. Pertumbuhan penduduk yang tinggi ini mengakibatkan berbagai macam permasalahan sosial. Salah satu akibat dari pertumbuhan penduduk tersebut adalah menimbulkan perbedaan tingkat kepadatan penduduk antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Hal ini akan mempengaruhi kualitas hidup pada masing-masing daerah. Demikian halnya dengan daerah pesisir pantai, yang pada umumnya memiliki taraf kehidupan yang rendah, sehingga banyak mengalami permasalahan sosial diantaranya adalah kesulitan mencari lapangan pekerjaan.

Penduduk daerah pesisir pantai pada umumnya memanfaatkan usaha perikanan sebagai lapangan pekerjaan, karena sektor perikanan sangat mendukung dan mempunyai peran strategis dalam menjamin ketahanan pangan, selain itu sektor perikanan merupakan ladang usaha meningkatkan kualitas gizi masyarakat. Sehingga salah satu usaha yang digeluti oleh masyarakat pesisir adalah usaha tambak ikan bandeng.

Bandeng (*chanos chanos*) adalah ikan pangan populer di Asia Tenggara termasuk Indonesia. Ikan ini merupakan satu-satunya spesies yang masih ada dalam

familia chanidae (Rusmiyati, 2010:65). Budidaya tambak bandeng yang ada di desa Ujungwatu pada awalnya hanya dilakukan oleh sebagian kecil masyarakat, namun setelah dilihat hasilnya, ternyata memberikan keuntungan yang cukup berarti bagi kehidupan, oleh karena itu sekarang ini bermunculan budidaya bandeng.

Budidaya bandeng memberikan keuntungan yang besar dan ini menjadi solusi bagi masyarakat yang kesulitan mencari pekerjaan. Masyarakat memilih melakukan pembudidayaan bandeng, dikarenakan cukup mudah, aman dan tidak memerlukan biaya yang cukup tinggi serta tidak memerlukan teknologi tinggi. Budidaya bandeng ini juga ternyata memiliki potensi pasar yang cukup prospektif, masyarakat di Desa Ujungwatu berkeinginan kuat untuk ikut serta membudidayakannya dengan tujuan utama sebagai mata pencaharian.

Berkembangnya usaha menengah yaitu dengan budidaya bandeng menjadikan kehidupan masyarakat di Desa Ujungwatu semakin maju, usaha tambak bandeng ini membantu masyarakat untuk mencukupi kebutuhan hidupnya karena hasil yang didapat cukup menjanjikan. Hasil usaha bandeng hingga tahun 2012 ini telah meningkatkan kesejahteraan hidup petani tambak bandeng tetapi pada saat ini masih terdapat berbagai kendala terhadap pengelolaan ketersediaan sumber daya tambak yang belum termanfaatkan secara optimal. Mempertimbangkan situasi tersebut perlu dilakukan peninjauan pada strategi pengembangan budidaya tambak dengan menjadikan bandeng menjadi bahan olahan yang lebih bernilai ekonomis.

Desa Ujungwatu sebagai salah satu desa yang terletak di daerah pesisir utara mempunyai luas wilayah sebesar 1.229,658 Ha yang terbagi dalam wilayah

pemukiman penduduk, wilayah persawahan, wilayah tegal/ladang dan pertambakan. Jumlah penduduk Desa Ujungwatu sebanyak 5.863 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.926 orang dan perempuan sebanyak 2.937 orang. Penduduk Desa Ujungwatu berdasarkan kelompok umur dijelaskan seperti dalam tabel 4.1.

Tabel 1.1
Penduduk desa dalam kelompok umur dan jenis kelamin

No	Usia			Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0-04	241	244	485
2	05-09	72	74	146
3	10-14	57	58	115
4	15-19	281	274	555
5	20-24	230	222	452
6	25-29	376	486	862
7	30-39	562	577	1.139
8	40-49	526	530	1.056
9	50-59	355	255	610
10	60 - -	226	217	443
	Jumlah	2.926	2.937	5.863

Monografi Kependudukan (Desa Ujungwatu, 2012).

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah angkatan kerja di Desa Ujungwatu ini memiliki porsi yang terbesar yaitu penduduk dengan rentang usia antara 20-59 tahun.

Diantara jumlah penduduk yang ada di desa Ujungwatu sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani, yang dijelaskan seperti pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Penduduk Desa Ujungwatu Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	1.760
2	Buruh tani	950
3	Nelayan	605
4	Pengusaha	304
5	Buruh bangunan	58
6	Pedagang	60
7	Pengangkutan	40
8	Pegawai Negeri	37
9	ABRI/POLRI	171
10	Pensiunan	8
11	Lain-lain	-
	JUMLAH	3.824

Monografi Kependudukan (Desa Ujungwatu, 2012).

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani adalah yang terbesar di Desa Ujungwatu yaitu mencapai 1.760 jiwa. Lahan pertanian terdiri dari lahan tambak, sawah irigasi dan ladang atau tegalan. Banyaknya jumlah petani yaitu 1.760 jiwa ini sangat memungkinkan Desa Ujungwatu untuk mengembangkan lahan tambak bandeng sebagai mata pencaharian tambahan selain pertanian padi, dengan jumlah petani tambak sebanyak 132 orang.

Potensi yang lain yang dimiliki oleh Desa Ujungwatu meliputi luas lahan tanaman padi yang mencapai 1.011.797 Ha, lahan jagung sebanyak 4.124 Ha, kacang tanah sebanyak 18 Ha dan lahan ketela pohon sebanyak 345 Ha, luas wilayah untuk areal tambak sebesar 150.99 Ha, serta terdapat industri batu bata dan hutan Negara yang ditanami dengan tanaman karet. Peternakan yang berkembang di desa Ujungwatu adalah peternakan sapi sebanyak 663 ekor, kambing dan domba sebanyak

555 ekor serta ayam kampung. Wilayah desa yang sebelah utara berbatasan langsung dengan laut Jawa sangat potensial untuk usaha pertambakan, dan salah satu usaha tambak yang telah dikembangkan adalah usaha tambak bandeng.

Hasil panen bandeng setiap kali musim panen sebanyak 814 ton bandeng dari luas areal tambak 150,99 Ha. Jumlah hasil panen bandeng selama ini hanya dipasarkan dalam bentuk bandeng mentah.

Permasalahan yang dihadapi saat panen adalah disaat panen raya harga ikan bandeng ini menjadi turun sehingga keuntungan yang didapat petani tambak juga kurang optimal. Oleh karena itu perlu ada strategi untuk meningkatkan nilai jual ikan bandeng yaitu adalah melalui usaha olahan ikan bandeng menjadi makanan siap saji yang memiliki tingkat keawetan lebih lama serta memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Adanya peningkatan jumlah konsumsi dan perubahan pola gaya hidup instan masyarakat perkotaan saat ini juga ikut memicu timbulnya banyak jenis usaha terutama di bidang makanan. Hal ini dapat menjadi peluang bisnis bagi seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi. Salah satu bentuk usaha tersebut adalah melalui makanan olahan siap saji berbentuk bandeng isi, bandeng presto dan jenis olahan bandeng lainnya berdasarkan hal ini dapat dikatakan sebagai inovasi. Produk olahan ini dapat dikonsumsi tanpa harus diolah kembali sehingga dapat langsung dikonsumsi dan lebih praktis bagi keluarga yang memiliki kesibukan diluar rumah sehingga waktunya tidak banyak terbuang untuk memasak.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2008) dikatakan bahwa berdasarkan hasil analisis kelayakan non finansial yaitu analisis aspek pasar, bahan baku, teknis,

manajemen, hukum, dan sosial ekonomi dan lingkungan, usaha pembuatan bandeng isi yang dilakukan oleh BANISI layak untuk dilaksanakan, karena tidak ada faktor yang menghambat kegiatan produksi BANISI dari tiap-tiap aspek. Hasil analisis finansial menunjukkan penguasaan pembuatan bandeng isi yang dilakukan pada tiga pola tidak semuanya dapat mendatangkan keuntungan.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2010) yang mendapatkan bahwa hasil budidaya bandeng mengalami peningkatan sebesar 13,66% tiap tahun dengan jumlah konsumsi bandeng dalam negeri mencapai 470.250 ton dan jumlah ini dapat terpenuhi oleh produksi dalam negeri. Penelitian lain yang dilakukan oleh Setiyorini (2008) yang meneliti tentang analisis efisiensi pemasaran ikan mas mengemukakan, bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat saluran Ikan Mas di Kecamatan Pagelaran. Saluran 1 terdiri dari pembudidaya, pedagang pengumpul, pedagang pengumpul luar kecamatan, pedagang pengecer luar kecamatan dan rumah makan. Saluran 2 terdiri dari pembudidaya, pedagang pengumpul, pedagang pengecer. Saluran 3 pembudidaya, pedagang pengumpul, pedagang pengumpul luar kecamatan, pedagang pengecer luar kecamatan. Saluran 4 terdiri dari pembudidaya, pedagang pengumpul, pedagang pengumpul luar kecamatan, pemancingan.

Fenomena tersebut di atas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ujungwatu telah mampu membuat usaha tambak bandeng. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam tentang usaha bandeng dengan mengambil judul **“Proses Pembelajaran Usaha Tambak Bandeng di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara”**.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pembelajaran usaha tambak bandeng di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara?
2. Kendala apa yang dihadapi dalam proses pembelajaran usaha tambak bandeng di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara?
3. Bagaimana cara pemecahan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran usaha tambak bandeng di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara?

1.3 Tujuan penelitian

Peneliti ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeksripsikan proses pembelajaran usaha tambak bandeng di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara.
2. Mendiskripsikan kendala apa saja yang dihadapi dalam proses pembelajaran usaha tambak bandeng di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara.
3. Mendiskripsikan cara pemecahan masalah proses pembelajaran usaha tambak bandeng di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara.

1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, maka manfaatnya adalah sebagai berikut.

1 Manfaat teoritis

- a. Memberikan tambahan pengetahuan tentang proses pembelajaran dan pengembangan usaha tambak bandeng.
- b. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang mempunyai minat untuk meneliti masalah-masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran dan pengembangan usaha tambak bandeng.

2 Manfaat praktis

a. Bagi petani tambak bandeng

- 1) Sebagai masukan bagi petani tambak untuk dapat meningkatkan produksi tambak bandeng.
- 2) Sebagai masukan bagi petani tambak bandeng untuk mengembangkan usaha bandeng menjadi bahan olahan yang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi.

b. Bagi instansi kelurahan

Sebagai masukan bagi kelurahan untuk meningkatkan perekonomian desa melalui budidaya tambak bandeng serta produksi makanan olahan dari ikan bandeng.

1.5 Penegasan istilah

Pada penelitian ini digunakan beberapa istilah untuk memperjelas dan menghindari salah tafsiran serta perbedaan pendapat, maka istilah tersebut didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah sebuah upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengelola informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan. Dimulai dari pelaksanaan, perencanaan dan evaluasi. Maka kriteria keberhasilan sebuah proses pembelajaran adalah munculnya kemampuan belajar berkelanjutan secara mandiri. Sebuah proses pembelajaran yang baik akan membentuk kemampuan berfikir kritis dan munculnya kreatifitas, paling tidak harus melibatkan 3 aspek, yaitu : aspek afektif, aspek kognitif dan aspek psikomotorik (Jumhana, 2008:3). Proses pembelajaran dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan pembelajaran terhadap petani tambak bandeng, bagaimana cara menambak bandeng yang benar agar mendapatkan hasil produksi yang berkualitas tinggi.

2. Usaha

Usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud. Usaha bisa juga disamakan dengan pekerjaan, pekerjaan sendiri merupakan sebuah perbuatan, prakarsa, inisiatif atau daya

upaya untuk mencapai sesuatu (Maulana, 2008:27). Usaha dalam penelitian ini adalah upaya mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mengembangkan usaha bandeng agar mendapatkan hasil yang optimal.

3. Tambak Bandeng

Tambak merupakan salah satu wadah yang dapat digunakan untuk membudidayakan ikan air payau atau laut. Letak tambak biasanya berada di sepanjang pantai dan mempunyai luas berkisar antara 0,3-2 ha. Luas petak tambak sangat bergantung kepada system budidaya yang diterapkan (Rusmiyati, 2010:83). Tambak bandeng merupakan tempat yang digunakan oleh petani untuk memelihara dan membudidayakan bandeng dari benih hingga bandeng siap dipanen.

1.6 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir skripsi.

1. Bagian Awal Skripsi

Bagian Pendahuluan terdiri dari halaman judul, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan kelulusan, halaman motto, dan halaman persembahan, serta kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi meliputi :

BAB I : Pendahuluan yang berisi :

Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka

Menguraikan tentang berbagai teori, konsep, dan pendapat para ahli yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : Penutup

Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari pembahasan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

3. Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka, dan lampiran-lampiran. Daftar pustaka berisi tentang daftar buku atau literatur yang berkaitan dengan penelitian. Lampiran berisi tentang kelengkapan skripsi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Proses Pembelajaran

1. Pengertian Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah proses yang didalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar (Rustaman, 2001:45). Dalam proses pembelajaran guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

Menurut Hasibuan (2002:67) pola pembelajaran yang efektif adalah pola pembelajaran yang di dalamnya terjadi interaksi dua arah antara guru dan siswa, artinya guru tidak harus selalu menjadi pihak yang lebih dominan, pada pola pembelajaran ini guru tidak boleh hanya berperan sebagai pemberi informasi tetapi juga bertugas dan bertanggung jawab sebagai pelaksana yang harus menciptakan situasi memimpin, merangsang dan menggerakkan siswa secara aktif. Selain itu guru harus dapat menimbulkan keberanian siswa baik untuk mengeluarkan idenya atau sekedar hanya untuk bertanya, hal ini disebabkan karena mengajar bukanlah hanya suatu aktivitas yang sekedar menyampaikan informasi kepada siswa, melainkan suatu proses yang menuntut perubahan peran

seorang guru dari informator menjadi pengelola belajar yang bertujuan untuk membelajarkan siswa agar terlibat secara aktif sehingga terjadi perubahan-perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan pada umumnya.

Salah satu tujuan dari pembelajaran adalah meningkatkan kemampuan berpikir siswa dengan mengembangkan proses berpikir tingkat tinggi siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus menyediakan peluang di dalam kelas yang mempertimbangkan prakarsa dan keterlibatan siswa lebih besar. Menurut Blosser dalam bukunya yang berjudul "*Research Matters-to the Science Teacher No.9001. Using Question In Science Classrooms.*" salah satu metode untuk merangsang siswa berkomunikasi dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran adalah dengan memberikan pertanyaan.

Lebih lanjut Hasibuan (2002:68) menjelaskan dalam konteks pembelajaran dan sudut pandang teori belajar, pertanyaan merupakan suatu stimulus yang mendorong anak untuk berpikir dan belajar sehingga anak akan lebih mudah menguasai materi atau konsep yang diberikan dan kemampuan berpikir siswa akan lebih berkembang. Sejalan dengan itu sudut pandang lain juga mengatakan bahwa pertanyaan merupakan satu tindakan pedagogik guru dalam rangka mengkonstruksi pengetahuan secara bersama.

Pertanyaan merupakan salah satu metode sederhana yang dapat menjadi metode alternatif yang cukup efektif dalam meningkatkan kualitas

hasil belajar. Namun masih banyak guru yang gagal melihat hal tersebut, hal ini disebabkan penggunaan dan perumusan pertanyaan yang tidak tepat. Banyak guru memandang pertanyaan hanya sebagai salah satu metode pelengkap dalam mengajar, sehingga perumusan untuk memilih pertanyaan yang baik kurang diperhatikan, akibatnya tujuan dari pertanyaan tersebut tidak dapat tercapai.

Bertanya adalah seni dalam mengajar, karena bertanya merupakan bagian terpenting yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Bahkan sebagian khalayak berpendapat bahwa efektifitas mengajar seorang guru, dapat dilihat dari kemampuannya untuk mengajukan pertanyaan yang tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget (dalam Dahar, 2003:56) bahwa perumusan pertanyaan merupakan salah satu bagian yang paling penting dan paling kreatif dalam pendidikan.

2. Konsep Pembelajaran Secara Umum

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru, sehingga hakikat belajar adalah perubahan (Nurhalim, 2007: 33).

3. Konsep Pembelajaran Orang Dewasa

Warga belajar pendidikan non formal, terutama yang tidak pernah sekolah maupun yang drop out, cenderung memiliki sikap-sikap psikologis dan khas. Karena itu untuk menarik minat belajar mereka sebaiknya diberikan bahan pelajaran yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Konsep pembelajaran orang dewasa ada tiga pokok pendekatan yang dapat dipergunakan yaitu pendekatan terpusat, pendekatan proyektif dan pendekatan perwujudan diri..

Kurikulum pada pendekatan ini mengarah pada pengetahuan warga belajar pada masalah kehidupan mereka sehari-hari agar dapat menunjukkan bahwa pengetahuan yang diajarkan itu mempunyai relevansi dan manfaat terhadap kehidupan mereka. Selain itu mereka didorong untuk percaya pada kemampuan sendiri dan dilibatkan langsung pada masalah yang dihadapi, karena motivasinya untuk belajar masih kurang. Kelompok diskusi dalam pemikiran kritis penting, partisipasi individu sangat diharapkan di dalam diskusi sehingga terjadi hubungan antara guru dan anggota kelompok.

Pembelajaran terhadap orang dewasa dapat dilakukan dengan pendekatan proyektif. Pendekatan proyektif adalah suatu pendekatan yang menggunakan diskusi tentang perilaku beberapa tokoh dalam suatu cerita pendek atau sandiwara yang melibatkan suatu kejadian tertentu. Pendekatan proyektif ini membantu menemukan sudut-sudut pandang baru untuk dapat melihat permasalahan secara lebih jelas. Dalam pendekatan ini

para pendengar dapat terangsang untuk memberikan komentar sesuai dengan pengalamannya dan dengan cara demikian dia merasa aman secara psikologis (Nurhalim, 2007: 79).

4. Pendekatan Partisipatif

Latihan partisipatif menganut suatu konsep yang menyatakan bahwa pendidikan pada harkatnya dapat terjadi dimana saja, dan berlangsung sepanjang hayat. Intinya pendidikan adalah belajar, artinya semua kegiatan yang dilakukan serta semua fasilitas yang disediakan ditujukan agar seseorang benar-benar belajar. Pada hakekatnya belajar adalah suatu proses yang bersifat total, artinya belajar melibatkan aktivitas jasmaniah dan rohaniah. Tidak ada belajar yang berlangsung dengan sendirinya, kecuali perlu upaya sadar.

Latihan partisipatif menempatkan warga belajar sebagai subjek pendidikan. Posisi pelatih pada latihan partisipatif adalah sederajat dengan warga belajar. Pelatih berfungsi sebagai pencipta suasana dan kesempatan agar warga belajar dengan senang hati saling bertukar pengetahuan, pengalaman dan pendapat untuk memecahkan berbagai persoalan nyata yang dihadapi. Pembelajaran secara partisipatif juga menyediakan berbagai sarana dan kemudahan agar warga belajar dapat benar-benar belajar untuk mencapai tujuan latihan (Nurhalim, 2007:123).

5. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan catatan-catatan hasil pemikiran awal seorang guru sebelum mengelola proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan perisapan mengajar yang berisi hal-hal yang perlu atau harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang antara lain meliputi unsur-unsur: pemilihan materi, metode, media, dan alat evaluasi. Unsur-unsur tersebut harus mengacu pada silabus yang ada dengan memperhatikan hal-hal:

- a. Berdasarkan kompetensi dan kemampuan dasar yang harus dikuasai siswa, serta materi dan sub materi pembelajaran, pengalaman belajar, yang telah dikembangkan didalam silabus.
- b. Digunakan berbagai pendekatan yang sesuai dengan materi yang memberikan kecakapan hidup sesuai dengan permasalahan dan lingkungan sehari-hari (pendekatan kontekstual)
- c. Digunakan metode dan media yang sesuai, yang mendekatkan siswa dengan pengalaman langsung
- d. Penilaian dengan sistem pengujian menyeluruh dan berkelanjutan didasarkan pada sistem-sistem pengujian yang dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus.

Rencana pembelajaran dan silabus memiliki pengertian yang berbeda. Silabus memuat hal-hal yang perlu dilakukan oleh siswa untuk menuntaskan suatu kompetensi secara utuh, artinya didalam suatu silabus

adakalanya beberapa kompetensi yang sejalan akan disatukan sehingga perkiraan waktunya belum tahu pasti berapa pertemuan. Selain hal tersebut, silabus juga mengisyaratkan materi apa yang secara minimal perlu dikuasai oleh siswa untuk mencapai ketuntasan kompetensi.

Rencana pembelajaran adalah penggalan-penggalan kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk setiap pertemuan. Di dalamnya harus terlihat tindakan apa yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai ketuntasan kompetensi serta tindakan selanjutnya setelah pertemuan selesai. Dengan kata lain rencana pembelajaran yang dibuat guru harus berdasarkan pada kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi adalah kemampuan minimal yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan siswa, yang meliputi: pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa setelah mengikuti mata pelajaran tertentu.

Setiap kompetensi dirinci menjadi sub kompetensi atau kemampuan dasar yang selanjutnya merupakan arah pencapaian dan acuan dalam memilih materi dan pengalaman belajar siswa. Untuk mengetahui pencapaian kemampuan dasar tertentu diperlukan indikator pencapaian yang digunakan untuk mengembangkan alat pengujian. Standar kompetensi merupakan salah satu komponen rencana pembelajaran yang sangat perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran karena dengan adanya kompetensi yang ingin dicapai proses pembelajaran akan lebih terarah.

6. Pelaksanaan

Pelaksanaan rencana pembelajaran harus berorientasi kepada upaya penyiapan individu siswa agar mampu melaksanakan perangkat kompetensi yang telah direncanakan pada tahap awal pengembangan perencanaan pembelajaran.

Konsistensi kompetensi yang akan dicapai dalam setiap matapelajaran hendaknya selalu diupayakan tercapai secara optimal. Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran hendaknya : (1) berpusat pada peserta didik; (2) mengembangkan kreatifitas peserta didik; (3) menciptakan kondidisi yang menantang da menyenangkan; (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika; (5) menyediakan pusat pengalaman belajar yang beragam (Diknas, 2002).

Berdasarkan pemahaman di atas, pengembangan program hendaknya juga dilakukan berdasarkan pendekatan kompetensi. Sehingga penggunaan pendekatan ini desain programpun dapat dilakssanakan secara efektif, efisien, dan tepat. Pembelajaran berberbasis kompetensi akan menitik beratkan kepada pengembangan kemampuan untuk melakukan kompetensi sesuai dengan yang telah direncanakan.

Suatu program pembelajaran berbasis kompetensi harus mengandung empat unsur pokok, yaitu :

- a. Pemilihan kompetensi yang sesuai
 - b. Spesifikasi indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan kompetensi
 - c. Pengembangan system pembelajara
 - d. Penilaian (evaluasi)
7. Evaluasi belajar

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan, dan penggunaan hasil evaluasi. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berinteraksi dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Setiap proses pembelajaran berlangsung, penting bagi seorang guru maupun peserta didik untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan tersebut. Hal ini hanya dapat diketahui jika guru melakukan evaluasi, baik evaluasi terhadap proses maupun produk pembelajaran.

Evaluasi memiliki arti lebih luas daripada penilaian. Dengan kata lain di dalam evaluasi tercakup di dalamnya penilaian. Siapapun yang melakukan tugas mengajar, perlu mengetahui akibat dari pekerjaannya. Pendidik harus mengetahui sejauhmana peserta didik telah menyerap dan menguasai materi yang telah diajarkan. Sebaliknya, peserta didik juga

membutuhkan informasi tentang hasil pekerjaannya. Hal ini hanya dapat diketahui jika seorang pendidik (guru) melakukan evaluasi. Sebelum melakukan evaluasi, maka guru harus melakukan penilaian yang didahului dengan pengukuran. Pengukuran hasil belajar adalah cara pengumpulan informasi yang hasilnya dapat dinyatakan dalam bentuk angka yang disebut skor.

Penilaian hasil belajar adalah cara menginterpretasikan skor yang diperoleh dari pengukuran dengan mengubahnya menjadi nilai dengan prosedur tertentu dan menggunakannya untuk mengambil keputusan. Sebenarnya penilaian hasil belajar sudah mencakup pengukuran hasil belajar, sehingga instrumen/ alat pengukuran sering disebut sebagai instrumen/alat penilaian. Ada sebagian ahli pendidikan menyamakan arti evaluasi dengan penilaian, tetapi sesungguhnya evaluasi memiliki arti yang lebih luas, yaitu penggunaan hasil penilaian untuk mengambil keputusan, seperti untuk menentukan kelulusan, penempatan, penjurusan, dan perbaikan program.

Evaluasi hasil belajar merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Jadi, evaluasi mencakup penilaian sekaligus pengukuran, namun alat evaluasi sering disebut juga alat penilaian.

2.2 Tambak Bandeng

1. Pengertian usaha tambak bandeng

Pengembangan usaha budidaya bandeng di tambak ada beberapa aspek yang harus dipertimbangkan yaitu : Kesesuaian lahan, ketersediaan komoditas dan teknologi serta permintaan pasar. Kesesuaian lahan perlu diperhatikan mengingat bervariasinya daya dukung dan tingkat kesesuaian lahan pada setiap hamparan tidak sama. Selain itu ketersediaan komoditas untuk mencapai optimalisasi produksi masih dihadapkan pada masalah pemasaran hasil dan keterbatasan jumlah produksi. Teknologi budidaya tambak pada dasarnya adalah merupakan teknologi terapan, kendati demikian keberhasilan penerapan teknologi dilapangan ditentukan oleh tingkat penguasaan terhadap faktor-faktor produksi yaitu meliputi wadah tempatbudidaya/tambak, media budidaya/air, organisme budidaya, ketersediaan pakan, benih dan teknologi pengolahan lahannya. Sedangkan permintaan pasar merupakan salah satu faktor pembatas bagi peningkatan dan kelangsungan produksi suatu jenis komoditas. Karena itu komoditas yang harus dikembangkan adalah yang laku dipasaran lokal maupun ekspor. Sehingga kemudahan dalam proses pemasaran termasuk faktor yang perlu diperhatikan serta perlunya penguasaan terhadap informasi pangsa pasar yang jelas dan lengkap.

2. Perencanaan

Membuka usaha tidak mungkin tanpa ada rencana sebelumnya. Rencana harus ada betapa pun sederhananya secara tertulis. Rencana usaha

disusun karena merupakan legitimasi dari sebuah usaha yang akan didirikan. Orang perlu mengetahui segala sesuatu tentang perusahaan anda sehingga tertarik untuk bekerja sama (Alma, 2010:216).

Rencana usaha merupakan suatu dokumen yang menyatakan keyakinan akan kemampuan sebuah bisnis untuk menjual barang atau jasa dengan menghasilkan keuntungan yang memuaskan dan menarik bagi penyandang dana. Jadi dapat dinyatakan bahwa rencana usaha merupakan dokumen tertulis yang disiapkan oleh wirausaha yang menggambarkan semua unsur-unsur yang relevan baik internal maupun eksternal mengenai perusahaan untuk memulai sewaktu usaha. Isinya sering merupakan perencanaan terpadu menyangkut pemasaran, permodalan, manufaktur dan sumber daya manusia (Alma, 2010:217).

Terdapat 5 alasan mengapa harus disiapkan rencana usaha (business plan) yaitu :

- a. Business merupakan satu blueprint, yang akan diikuti dalam operasional bisnis. Hal ini menolong anda tetap kreatif konsentrasi pada tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Rencana usaha merupakan alat untuk mencari dana, sehingga berhasil dalam bisnis.
- c. Rencana merupakan alat komunikasi untuk menarik orang lain, pemasok, konsumen, penyandang dana. Dengan adanya business plan membuat mereka mengerti tujuan dan cara operasional bisnis.

- d. Rencana ini dapat membuat seseorang menjadi manajer, karena dapat mengetahui langkah-langkah praktis menghadapi dunia persaingan, membuat promosi sehingga lebih efektif.
- e. Membuat pengawasan lebih mudah dalam operasionalnya, apakah mengikuti atau sesuai dengan rencana atau tidak.

Dalam rencana usaha terdapat kerangka rencana usaha yang meliputi:

- a. Lokasi
- b. Komoditi yang akan dijual
- c. Konsumen yang dituju
- d. Pasar yang akan dimasuki
- e. Partner yang akan diajak kerjasama
- f. Personil yang dipercaya untuk menjalankan perusahaan
- g. Jumlah modal yang diharapkan dan yang tersedia
- h. Penyebaran promosi

3. Budidaya Bandeng

Budidaya ikan Bandeng adalah usaha yang dimulai dengan pemeliharaan nener yang bertujuan untuk menghasilkan ikan ukuran konsumsi (Hadie dan Supriatna, 1986). Teknologi pembudidayaan ikan Bandeng dapat dibagi menjadi 4, yaitu ekstensif (kepadatan 2000-3000 ekor/ha), tradisional plus (kepadatan 4000-6000 ekor/ha), semi-intensif (kepadatan 8000-12000 ekor/ha) dan intensif (kepadatan > 20000 ekor/ha).

Kedalaman air pada masing-masing teknologi secara berurutan adalah 50 cm, 80 cm, 100 cm, dan 120 cm. Pada budidaya ekstensif, seluruh suplai makanan mengandalkan pakan alami, sedangkan pada tradisional plus suplai makanan berupa pakan alami ditambah pelet atau dedak halus. Untuk semiintensif dan intensif sebagian besar menggunakan pakan buatan (Deptan *dalam* Alboneh, 2007).

Benih ikan Bandeng atau nener memiliki ciri tubuh yang terang dan tembus pandang. Apabila diletakkan di dalam baskom, bagian nener yang nampak jelas adalah matanya yang hitam. Nener yang sehat akan bergerak aktif, dan berenang bergerombol serta mudah terkejut. Dalam kurun waktu 2 bulan, nener akan nampak seperti ikan dengan ukuran panjang berkisar antara 5-8 cm dan disebut gelondongan, ikan sebesar inilah yang cocok untuk dibudidayakan.

Nener dapat diperoleh melalui dua cara, yaitu :

1. Nener alam

Perairan Indonesia memiliki potensi besar sebagai tempat pemijahan ikan Bandeng. Dengan pantai dan hutan bakau yang luas merupakan daerah yang potensial sebagai tempat mencari makan dan berlindung bagi benih ikan Bandeng (Ghufran, 1997).

Menurut Ahmad *et al.* (1998), pada umumnya mutu nener alam sangat bervariasi tergantung pada lokasi, musim dan cara penangkapan. Mutu nener biasanya diuji dari kecepatan bergerak akibat rangsangan fisik misalnya berupa tepukan pada dinding tangki. Produksi nener di Indonesia melalui penangkapan di alam masih sering dilakukan.

Penangkapan ini biasa dilakukan oleh penduduk di sekitar pantai dengan menggunakan alat tangkap sederhana seperti, seser, babar, soplat, pukot, jaring sorong, dan trawl nener. Penangkapan nener alam secara terus menerus sebaiknya tidak dilakukan karena dapat mengakibatkan populasi ikan Bandeng di alam berkurang atau bahkan bisa punah (Ghufran, 1997).

2. *Nener hatchery*

Selain dari alam, nener juga dapat diproduksi di *hatchery* (balai pembenihan). *Nener hatchery* memiliki kelebihan karena kemurnian nener *hatchery* dapat dijamin 100% (percampuran dengan spesies lain tidak mungkin terjadi kecuali disengaja) dan umurnya dapat diketahui, sehingga penentuan umur ikan Bandeng yang dijual dapat diketahui dengan tepat. *Nener hatchery* dapat diproduksi di dua jenis *hatchery*, yaitu *hatchery* lengkap dan *hatchery* skala rumah tangga (HSRT). Kualitas dari kedua *hatchery* tersebut tidak berbeda dengan kualitas nener alam (Ahmad *et al.* 1999).

Warna nener *hatchery* dapat diatur sesuai keinginan konsumen. Nener yang banyak terserang mata perak sebaiknya tidak dipilih. Mata perak terlihat jelas jika nener ditempatkan pada ruang gelap dan diaerasi, sehingga tampak gerakan bercak keperakan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pemeliharaan bandeng di tambak adalah sebagai berikut (M. Ghufroon, 2000: 78):

1) Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat diperlukan dalam budidaya tambak bandeng karena tenaga kerja diperlukan sebagai pengelola tambak selama proses produksi berlangsung. Dalam usaha budidaya tambak skala besar, dikenal dua kelompok tenaga kerja yaitu tenaga kerja biasa (kasar) dan tenaga kerja khusus (ahli).

2) Lahan Tambak

Besar kecil lahan termasuk faktor yang mempengaruhi produksi tambak bandeng. Ukuran tambak yang besar menjadikan jumlah ikan yang dibudidayakan juga semakin banyak sehingga produksi ikan bandeng pun semakin besar. Luas lahan yang tidak sebanding dengan jumlah ikan akan mengakibatkan kondisi ikan menjadi tidak sehat.

3) Benih

Benih sangat erat kaitannya dengan kualitas ikan bandeng. Sejak awal kualitas benih harus diperhatikan dimana benih dipilih melalui proses seleksi dengan ketak. Benih harus benar-benar sehat sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi besar dan pada saatnya siap untuk dipanen. Benih yang kurang baik akan mudah terserang penyakit dan dampak terburuk adalah benih mati sebelum dewasa. Hal ini jelas akan sangat mengurangi jumlah produksi ikan bandeng.

4) Pakan Tambahan

Pada budidaya tambak bandeng pakan tambahan merupakan factor penting yang ikut mendukung keberhasilan produksi tambak. Pakan tambahan merupakan pakan yang diberikan selain pakan alami yang ada didalam tambak. Pakan tambahan ini biasanya berupa pakan buatan, yaitu pakan yang dibuat dalam bentuk konsentrat yang mengandung gizi secara komplet, seperti pellet. Pellet telah banyak dijual dipasaran, tinggal petanilah yang memilih. penyediaan pakan bermutu merupakan hal penting untuk meningkatkan mutu produksi ikan bandeng.

5) Pupuk

Pemupukan tambak dilakukan untuk menumbuhkan makanan alami bandeng. Hal ini penting karena selain memperoleh makanan tambahan bandeng yang dipelihara dalam tambak tersebut akan memperoleh makanan alami, misalnya klekap (lab-lab), lumut dan *fitoplankton*. Jenis pupuk yang sering digunakan adalah dedak kadar, bungkil kelapa, pupuk kandang, kompos, TSP dan urea.

6) Pespesida

Budidaya tambak bandeng dalam proses produksinya tidak terlepas dari gangguan terutama gangguan penyakit. Pemberantasan dilakukan dengan dua cara, yaitu:

a) Pemberantasan mekanis

Pemberantasan mekanis dilakukan bersama-sama dengan pengeringan. Hama langsung ditangkap dan dibunuh, kesulitan dalam cara ini adalah jika tambak sulit dikeringkan.

b) Pemberantasan secara kimiawi

Pemberantasan cara ini dilakukan dengan menggunakan racun nabati atau pestisida. Daya basmi pestisida cukup tinggi, tetapi harus dilakukan dengan hati-hati, karena sisa-sisa pestisida sangat berbahaya terhadap organism yang dibudidayakan.

4. Pemasaran

Lembaga tataniaga adalah badan-badan yang menyelenggarakan kegiatan atau fungsi tataniaga dengan mana barang-barang bergerak dari pihak produsen sampai pihak konsumen. Lembaga yang termasuk di dalamnya antara lain produsen, pedagang perantara dan lembaga pemberi jasa (Hanafiah, 1983: 98).

Hasil perikanan dapat dikelompokkan ke dalam bahan mentah dan barang konsumsi. Sebagai bahan mentah hasil perikanan akan dibeli oleh pabrik atau usaha pengolahan untuk diolah menjadi barang jadi. Sedangkan sebagai barang konsumsi hasil perikanan akan dibeli oleh konsumen akhir untuk keperluan konsumsi.

Panjang pendeknya suatu saluran tataniaga yang dilalui oleh hasil perikanan tergantung pada beberapa faktor, antara lain (Hanafiah, 1983: 99):

- a. Jarak antara produsen dan konsumen. Makin jauh jarak antara produsen dan konsumen biasanya makin panjang saluran yang ditempuh oleh produk.
- b. Cepat tidaknya produk rusak. Produk yang cepat atau mudah rusak harus segera diterima konsumen, dan dengan demikian menghendaki saluran yang pendek dan cepat.
- c. Skala produksi. Bila produksi berlangsung dalam ukuran kecil kehadiran pedagang perantara sangat diharapkan dengan demikian saluran yang akan dilalui produk akan semakin panjang.
- d. Posisi keuangan pengusaha. Produsen yang posisi keuangannya kuat cenderung memperpendek saluran tataniaga.

Saluran dan lembaga tataniaga untuk ikan bandeng tidak jauh berbeda dengan yang dialami produk perikanan pada umumnya. Lembaga yang umumnya dijadikan sebagai tempat menyalurkan produksi ikan bandeng, yaitu pasar umum, tempat pelelangan ikan (TPI), pasar swalayan, pasar khusus dan pasar ekspor. Sedangkan untuk saluran tataniaga biasanya disesuaikan dengan kebutuhan konsumen agar setiap hasil panen yang dihasilkan tidak sampai mengalami pembusukan, karena hasil perairan sangat cepat mengalami penurunan kualitas (Ghufran, 1997:80).

Keuntungan yang besar dari usaha tambak bandeng selain ditentukan oleh tehnik budidayanya , juga tehnik pemasarannya. Keuntungan yang besar dari usaha tambak bandeng tersebut dapat diraih bila kedua hal tersebut (tehnik budidaya dan pemasaran) dilakukan dengan benar sesuai dengan program intensifikasi perikanan

Pemasaran merupakan akhir dari kegiatan budidaya untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan. Perolehan pendapatan atau keuntungan yang tinggi dari kegiatan pemasaran harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

a. Faktor Harga

Harga ikan bandeng dipasaran sangat berubah-ubah tergantung pada hasil pemanenan. Pada saat panen raya dimana hampir seluruh petani melakukan pemanenan maka produksi bandeng akan melimpah sehingga kekuatan pasar akan melemah karena kekuatan penawaran lebih besar daripada permintaan. Dengan demikian, petani sering mengalami kesulitan untuk mendapat harga yang baik , bahkan petani dapat menderita kerugian. Namun, pada kondisi tertentu, harga ikan bandeng dapat melonjak tinggi. Pada saat ikan dipasaran tinggi , maka petani akan memperoleh keuntungan yang besar.

b. Faktor Lembaga Pemasaran

Untuk mendapatkan harga yang optimal, ada baiknya petani memperhatikan faktor lembaga pemasaran yang memasarkan ikan bandeng dari petani produsen sampai ke konsumen

Untuk memperoleh harga jual yang menguntungkan dan pemasaran yang efisien, penyusunan program pemasaran harus melibatkan sedikit mungkin lembaga pemasaran. Dengan demikian, jalur lembaga pemasaran yang sedikit akan terbentuk margin pemasaran yang rendah sehingga harga di tingkat petani tinggi dan harga ditingkat konsumen layak. Sehingga dengan demikian, kedua belah pihak (petani dan konsumen) saling diuntungkan. Margin pemasaran adalah selisih antara harga ditingkat konsumen dan harga di tingkat petani produsen.

Lembaga pemasaran adalah badan-badan hukum atau perorangan yang menggerakkan arus barang dari produsen ke konsumen. lembaga-lembaga pemasaran yang umumnya terlibat dalam memasarkan ikan bandeng adalah tengkulak, pedagang pengumpul, pedagang besar, pedagang pengecer (pasar umum, supermarket, rumah makan, warung, dan lain-lain), industri pengolahan dan eksportir.

2.3 Kerangka Berfikir

Pangan merupakan kebutuhan pokok setiap individu yang harus dipenuhi. Jumlah penduduk Indonesia yang semakin meningkat yang sampai tahun 2012 mencapai 244.775.796 jiwa diduga akan turut memicu peningkatan konsumsi, khususnya konsumsi protein. Peningkatan konsumsi ini menimbulkan daya tarik usaha sekaligus peluang bagi masyarakat petani tambak bandeng untuk berinvestasi dalam industri pangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran tambak bandeng. Dengan sistem pengolahan yang baik akan meningkatkan produksi bandeng yang berprotein tinggi dan menjadi mata pencaharian masyarakat sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Analisis proses pembelajaran dan pengembangan usaha ini dilakukan dengan menganalisis aspek bagaimana proses pembelajarannya sendiri, kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran dan pengembangan usaha serta cara pemecahan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Adapaun kerangka pemikiran penelitian ini secara ringkas dapat dilihat pada gambar berikut :

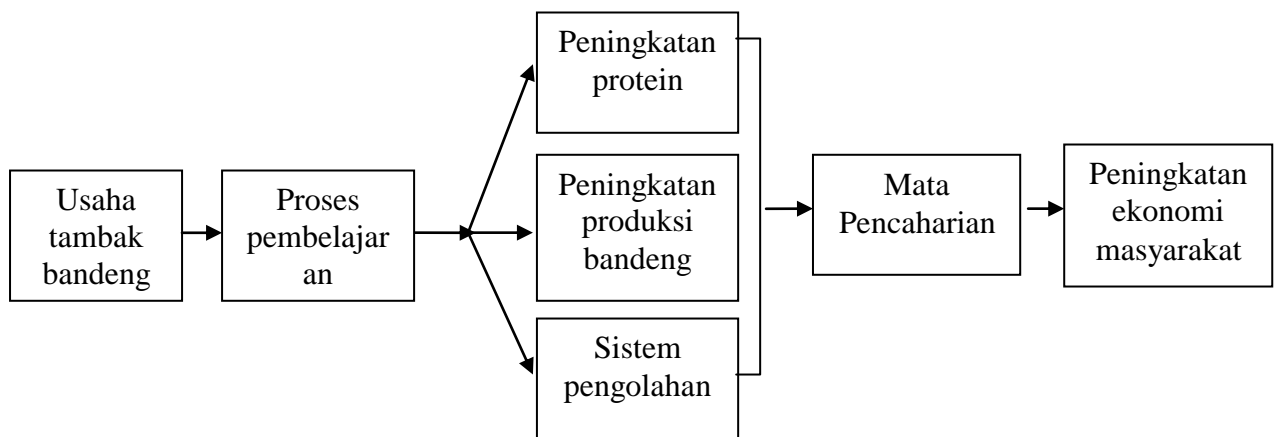


Diagram .2 .1 Kerangka Berfikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, karena pendekatan kualitatif memiliki prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Artinya data yang dianalisis di dalamnya berbentuk deskriptif dan tidak berupa angka-angka seperti halnya pada penelitian kuantitatif. Menurut Salim (2001:67) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan sikap realita yang dibangun secara sosial, hubungan yang intim antara peneliti dengan yang dipelajari dan kendala situasional yang membentuk penyelidikan.

Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri tertentu sebagaimana menurut Lincoln dan Guba dalam (Moleong, 2009:4) yang meluas 11 ciri penelitian kualitatif yaitu (1) dilakukan pada latar alamiah, (2) Manusia sebagai sebagai alat instrumen, (3) Metode kualitatif (4) Analisa data secara induktif, (5) Arah pnsuna teori berdasar dari bawah, (6) Bersifat deskriptif, (7) Mementingkan proses daripada hasil, (8) Menghendaki ditetapkan batas dasar focus, (9) Adanya criteria khusus untuk keabsahan data, (10) Desain bersifat sementara, (11) Hasil penelitian di rundingkan dan disepakati bersama.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di desa Ujung Watu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara. Alasan dipilihnya Desa Ujung Watu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara sebagai lokasi penelitian karena daerah ini merupakan daerah pesisir pantai utara dan warganya memiliki usaha tambak yang menghasilkan ikan bandeng sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi tentang Proses Pembelajaran dan Pengembangan Usaha Tambak Bandeng di Desa Ujung Watu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah dalam penelitian kualitatif yang berisi pokok masalah yang bersifat umum. (Sugiono, 2010 : 32) penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria *inklusi-eksklusi* atau kriteria masuk keluar suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan (Moleong, 2009 :94).

Fokus penelitian memuat rincian pertanyaan tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkap atau di gali dalam penelitian.

1. Proses pembelajaran usaha tambak bandeng di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara.
2. Kendala apa saja yang dihadapi dalam proses pembelajaran usaha tambak bandeng di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara.
3. Cara pemecahan masalah proses pembelajaran usaha tambak bandeng di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara.

3.4 Subyek Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menentukan subyek penelitian. Subyek penelitian merupakan keseluruhan badan atau elemen yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama.

Subyek penelitian tentang Proses Pembelajaran Tambak Bandeng di Desa Ujung Watu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, subyek penelitian sebanyak lima orang yaitu anggota petani tambak bandeng. Dalam penelitian ini juga dibutuhkan informan pendukung yaitu ketua kelompok petani tambak bandeng dan kepala desa ujung watu. Data yang ingin didapatkan dari informan pendukung yaitu opini tentang keluarga petani tambak bandeng, data kependudukan yang meliputi komposisi penduduk menurut umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jenis mata pencaharian masyarakat di Desa Ujung Watu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara.

3.5 Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subyek darimana data diperoleh (Arikunto, 2010 : 172). Sumber data diperoleh dari kenyataan dilapangan melalui subyek penelitian. Data yang diperoleh dari subyek yang banyak mengetahui dan kemampuan lebih yang terkait dengan permasalahan yang menjadi topik penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Secara lebih jelasnya dapat dirinci sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subyek dan orang-orang yang menjadi informan yang mengetahui pokok permasalahan atau obyek penelitian. Subyek dalam penelitian ini adalah anggota kelompok petani tambak bandeng di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara sedangkan informan yaitu ketua tani tambak bandeng dan kepala Desa Ujungwatu. Data primer diperoleh dari subyek penelitian (anggota tani tambak bandeng) sebanyak lima orang, sedangkan informan sebanyak dua orang (ketua kelompok petani tambak bandeng dan kepala desa) dan observasi. Untuk mendukung kegiatan penelitian, maka dilakukan pengumpulan data primer melalui wawancara dengan subyek penelitian dan informan.

2. Data sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama melainkan dari pihak lain penyelenggara kegiatan serta berasal dari dokumentasi yang ada di petani tambak bandeng di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara.

Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan menelaah buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam

penelitian ini, misalnya buku-buku tentang budidaya dan pengembangan usaha.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid dalam penelitian, perlu ditentukan teknik-teknik pengumpulan data yang sesuai, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Metode observasi dibutuhkan untuk memahami proses terjadinya wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi dilakukan terhadap subyek, perilaku subyek selama wawancara, interaksi subyek dengan peneliti, dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Nasution (1988) dalam sugiyono (2010 : 64) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Metode ini dipakai untuk memudahkan penulis dalam mengenal dan memahami secara komprehensif subyek yang akan diteliti melalui pengamatan langsung. Yakni untuk memperoleh data tentang keadaan tambak bandeng di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara dengan menggunakan metode ini sebagai obyek penelitian yang meliputi tentang proses perkembangan usaha tambak bandeng

dikecamatan donorojo kabupaten jepara.keadaan para petani tambak bandeng, dan sarana dan prasarana dan sebagainya.

Peneliti melakukan observasi selama 3 hari dimulai pada tanggal 3 maret 2012 diawali dengan permohonan ijin observasi kepada warga petani tambak bandeng dan mengamati proses kegiatan petani tambak bandeng. Dilanjutkan pada tanggal 9 dan 10 april 2012 dengan kegiatan permohonan ijin secara resmi kepada kepala desa dan meminta data awal penduduk dan mengamati kegiatan petani tambak bandeng di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara melakukan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2009 : 186)

Esterberg (dalam Sugiono, 2010 : 73-74), ada beberapa macam wawancara,yaitu:

1) Wawancara Terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai tehnik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam wawancara terstruktur ini, pengumpul data telah menyiapkan

instrumen peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

2) Wawancara Semiterstruktur (*semistructure interview*)

Wawancara semiterstruktur, jenis wawancara ini sudah termasuk kategori in-dept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat, dan ide-idenya.

3) Wawancara Tak Berstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan

Alat-alat yang digunakan pada saat wawancara agar hasil penelitian dapat terekam dengan baik dan sebagai sumber data yang akurat, yaitu:

- 1) Buku catatan, berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data
- 2) Tape recorder, berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan

3) Kamera, untuk memotret jika peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan atau sumber data.

Pelaksanaan wawancara tidak berdasarkan kegiatan yang dilaksanakan, tetapi peneliti menyesuaikan dengan waktu luang yang dimiliki oleh subyek yang diteliti, subyek penelitian ini yaitu lima anggota penambak bandeng dan dua informan yaitu Ketua penambak bandeng dan Kepala Desa Ujungwatu.

3. Metode Dokumentasi

Metode ini adalah metode ketiga yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi ini peneliti menyelidiki keadaan tambak seperti kolam dan alat-alat yang digunakan.

Metode dokumentasi ini ditujukan agar mendapat data-data dari segala sesuatu yang berhubungan dengan tambak bandengjung watu di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara.

Alasan peneliti menggunakan tehnik dokumentasi untuk mengumpulkan data adalah:

- a. Dokumentasi adalah sumber data yang stabil, menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah didapatkan.
- b. Dokumentasi selalu tersedia dalam gambar, foto, peta, dan lain-lain.

- c. Dokumentasi sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas keadaan atau identitas subyek penelitian sehingga dapat mempercepat proses penelitian.

Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berupa foto pelaksanaan penelitian, foto proses kegiatan dan data atau arsip-arsip yang dianggap penting yang berkaitan dengan proses budidaya dan pengembangan usaha tambak bandeng di desa ujung watu kecamatan donorojo kabupaten jepara. Seperti data jumlah penduduk, dan data pendidikan penduduk. Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data sekunder guna melengkapi data yang belum diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara.

3.7 Keabsahan Data

Afifudin dan Saebani (2009 : 143-145) mengemukakan bahwa dalam metodologi penelitian kualitatif, ada empat criteria yang berhubungan dengan keabsahan data, yaitu:

1. Keabsahan Konstruk

Penetapan derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal. kriteria ini berfungsi melaksanakan inuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik

pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai data pembanding terhadap data itu.

Menurut Patton (dalam Afifuddin dan Saebani, 2009 : 143-144) ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu:

a. Triangulasi data

Tehnik ini menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subyek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

b. Triangulasi pengamat

Tehnik keabsahan data ini pengamat diluar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data.

c. Triangulasi teori

Tehnik ini menggunakan teori yang belainan untuk bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat.

d. Triangulasi metode

Teknik ini menggunakan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi.

2. Keabsahan Internal

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

3. Keabsahan eksternal

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain.

4. Keajegan

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila penelitian yang sama dilakukan kembali.

Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah keabsahan konstruk dengan melakukan triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Moleong, 2009 : 330-331). Hal itu dapat dilakukan dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

4. Membandingkan keadaan dan perpektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan tinggi atau menengah, orang berada, orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

3.8 Tehnik Analisis Data

Bodgan dan Biklen dalam Moleong (2009 : 248) berpendapat bahwa analisis dan kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data secara sistematis dilakukan dengan tiga langkah, yaitu?

- a. Pengumpulan data

Pada penelitian ini dilakukan proses pengumpulan data, bahkan dari sebelum dilaksanakan penelitian yaitu pada saat pra penelitian penulis sudah mengumpulkan data. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dikumpulkan secara beruutan dan sistematis agar mempermudah penulis dalam menyusun hasil penelitiannya.

- b. Reduksi Data

Analisis reduksi atas data adalah bentuk analisis yang mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan

mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

c. Penyajian data

Penyajian data yaitu penyajian sekumpulan informasi sistematis yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. penyajian tersebut dapat berbentuk matrik, grafik, jaringan, dan bagan.

d. Penarikan kesimpulan/verifikasi

Penarikan simpulan /verifikasi dilakukan sejak permulaan, pengumpulan data, pembuatan pola-pola, penjelasan konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, dan alur sebab akibat serta proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat.

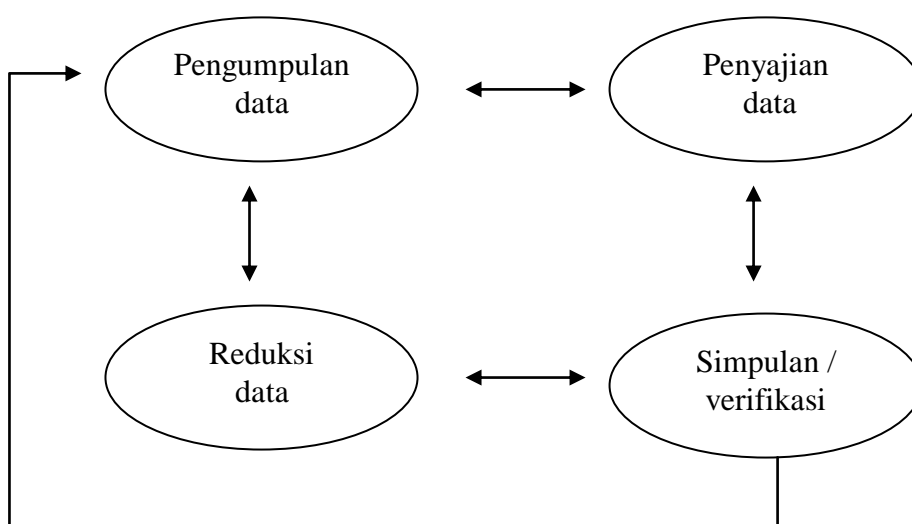


Diagram 3.1 "Tahapan analisis penelitian kualitatif"

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Daerah Penelitian

Desa Ujungwatu merupakan salah satu desa di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara, dengan batas desa antara lain di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan desa Clering, sebelah selatan berbatasan dengan desa Banyumanis dan sebelah barat berbatasan dengan desa Banyumanis. Berdasarkan sejarahnya Desa ujungwatu merupakan desa yang terletak di Ujung Selatan laut Jawa serta berdekatan dengan pulau Mandalika.

Desa Ujungwatu merupakan salah satu desa di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara. Wilayah desa Ujungwatu terbagi menjadi 3 Dusun, 3 Rw dan 21 Rt.

1. Batas Wilayah

Desa Ujungwatu mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa
- b. Sebelah timur berbatasan dengan desa Clering Kecamatan Donorojo.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Banyumanis Kecamatan Donorojo.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan desa Banyumanis Kecamatan Donorojo.

Jarak kelurahan dengan pemerintahan pusat, seperti dengan kantor kecamatan berjarak 10 km, dengan kabupaten berjarak 65 km, dan dengan propinsi Jawa Tengah berjarak 150 km.

Desa Ujungwatu berada di pesisir pantai Laut Jawa Kecamatan Donorojo. Luas wilayah desa Ujungwatu adalah 1.229,658 Ha yang terdiri dari pemukiman penduduk, dan tanah halaman, wilayah persawahan, tegalan/ladang, pertambakan dan lain-lain

Adapun mengenai perincian dari luas tanahnya sebagai berikut :

1. Tanah pemukiman dan halaman seluas 950.639 Ha
2. Tanah persawahan seluas 4.487 Ha
3. Tanah Pertambakan seluas 150.99 Ha
4. Tanah tegalan/ ladang seluas 1.011.797 Ha
5. Tanah lainnya (jalan, makam, dll) seluas 11.500 Ha

Jenis tanaman atau tumbuhan di Desa Ujungwatu terdapat hutan Negara yang ditanami karet. Perternakan yang berkembang di Desa Ujungwatu adalah perternakan sapi, domba, kambing, ayam kampung, budidaya bandeng dan lain-lain. Serta terdapat industri batu bata.

4.1.1.1 Kependudukan

Desa Ujungwatu yang terdiri dari tiga dusun mempunyai jumlah penduduk 5.863 jiwa yang terdiri dari laki-laki 2.926 jiwa, dan perempuan 2.937 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, dapat diperincikan sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk keseluruhan: 5.863 jiwa
2. Jumlah kepala keluarga: 1.768 jiwa

Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Orang	Prosentase (%)
Laki-laki	2.926 orang	49,5 %
Perempuan	2.937 orang	50,5 %
Jumlah	5.863orang	100 %

Sumber : Monografi Desa Ujungwatu, 2012

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan hampir sama, lebih banyak penduduk yang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Menurut Agama

Jenis	Jumlah	Prosentase (%)
Islam	4.748	84,31%
Kristen	1.062	14,79 %
Katolik	--	--
Hindu	--	--
Budha	53	0.90
Konghuchu	--	--
Jumlah	5.863	100%

Sumber: Monografi Desa Ujungwatu 2012

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk desa Ujungwatu memeluk agama islam dengan jumlah 4.748 orang atau 84,31 %, sedangkan penduduk yang memeluk agama kristen berjumlah 1.062 orang atau 14,79 %., dan penduduk yang memeluk agama budha sebanyak 53 orang atau 0,90 %.

Tabel 4.3

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1	Petani sendiri	1.760
2	Buruh tani	950
3	Nelayan	605
4	Pengusaha	304
5	Buruh Industri	-
6	Buruh Bangunan	58
7	Pedagang	60
8	Pengangkutan	40
9	Pegawai negri	37
10	ABRI/POLRI	1/1
11	Pensiunan	8
12	Lain-lain	-
Jumlah		5.863

Sumber: Monografi Desa Ujungwatu 2012

4.1.2 Aspek Kehidupan Masyarakat Desa Ujungwatu

Desa Ujungwatu merupakan salah satu desa di Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara. Seseput pertama kali yang mendirikan dan tinggal di desa ini

adalah Mbah Mbambang Syeh Suro dan Mbah Sumo Wijoyo. Sehingga untuk menghormati kedua sesepuh desa tersebut hingga saat ini setiap satu tahun sekali diadakan syukuran (sedekah bumi) setiap bulan apit, yang jatuh pada jumat kliwon. Hal tersebut dilakukan oleh semua warga desa ujungwatu, dengan alasan untuk mensyukuri berkat Tuhan selama 1 tahun. Masyarakat desa Ujungwatu sebagian besar memeluk agama islam, hanya beberapa saja yang memeluk agama kristen dan budha.

Wilayah Desa Ujungwatu terbagi menjadi 3 dusun, 3 RW dan 21 RT. Lahan sawah terbagi menjadi dua yaitu 65% merupakan sawah dengan sistem irigasi sederhana, dan 35% merupakan sawah dengan irigasi teknis. sementara itu juga terdapat lahan bukan sawah yang terdiri dari tegalan, pemukiman, hutan negara, kolam dan padang rumput.

Potensi desa yang saat ini banyak digeluti oleh masyarakat desa Ujungwatu adalah tambak bandeng. Kondisi geografis desa yang sangat memungkinkan dimana desa Ujungwatu ini berbatasan langsung dengan Laut Jawa maka sangat mendukung untuk dikembangkannya usaha tambak bandeng. Luas dari luas areal tambak bandeng di Desa Ujungwatu saat ini 150,99 Ha dengan setiap kali musim panen mencapai 814 ton bandeng.

4.1.3 Latar Belakang Kelompok Petani tambak.

4.1.3.1 Sejarah Berdirinya Kelompok petani tambak

Sejarah berdirinya kelompok petani tambak adalah dengan adanya letak desa Ujungwatu yang berada di pesisir pantai, membuat masyarakat desa

Ujungwatu tertarik untuk menjadi petani tambak bandeng. Karena usaha ini memberikan dampak yang positif bagi kehidupan masyarakat desa Ujungwatu maka semakin banyak yang ikut menggeluti usaha tambak bandeng. Usaha tambak bandeng ini merupakan warisan keluarga yang turun temurun, Dari bapak diturunkan ke anak dan yang tidak memiliki lahan tambak dan berkeinginan menjadi petani tambak bandeng dengan cara menyewa lahan tambak milik orang lain.

4.1.3.2 Organisasi Tambak Bandeng

Petani tambak bandeng di Desa Ujungwatu saat ini telah membentuk wadah-wadah organisasi yaitu beberapa kelompok tani yang berupaya untuk meningkatkan usaha secara bersama-sama terhadap produktifitas bandeng. Kelompok tani ini bersama-sama dengan anggota kelompoknya selalu berupaya menyelesaikan berbagai permasalahan bersama berkaitan dengan kendala yang ditemui dalam usaha tambak bandeng terutama berkaitan dengan fasilitas kemudahan yang ditawarkan oleh pemerintah.

Keberadaan kelompok tani ini dapat mengkoordinir bagi anggotanya termasuk salah satunya adalah adanya program pelatihan tahunan yang di adakan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan maka salah satu anggota kelompok tani yang akan dikirim untuk mengikuti pelatihan dan kemudian akan menularkan pengetahuannya selama mengikuti pelatihan kepada anggota kelompok lainnya.

Pemerintah dalam memberikan bantuannya tidak melalui perorangan namun diberikan melalui lembaga. Lembaga kelompok tanilah yang

mempermudah para petani dalam mendapatkan informasi dan bantuan dari pemerintah seperti pupuk dan bibit.

Kelompok tani ini juga dapat berfungsi sebagai wadah yang dapat membantu permasalahan petani tambak secara umum. Misalnya memperbaiki sungai para petani bersama-sama membenahinya dan bila ada pencurian bandeng maka menjadi tugas atau beban dari ketua kelompok tani.

Campur tangan pemerintah desa melalui aparat pemerintah Desa Ujungwatu juga nampak untuk meningkatkan produktifitas tambak bandeng ini. Pemerintah membantu memberikan dorongan semangat dan motivasi dengan mendorong terbentuknya kelompok tani sebagai wadah untuk mempermudah mendapatkan bantuan dari pemerintah.

Pemerintah desa Ujungwatu juga memfasilitasi petani tambak bandeng untuk mendapatkan berbagai macam dana pinjaman seperti mendirikan koperasi petani, serta bantuan pinjaman dari bank-bank di sekitar desa Ujungwatu.

4.1.3.4 Gambaran Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini dengan maksud agar lebih mengetahui secara mendalam berkenaan dengan permasalahan yang di teliti. Penelitian ini merupakan studi yang pengambilan subjek penelitiannya berdasarkan pada masalah-masalah yang menjadi objek penelitian. Melalui perkembangan ini, peneliti mengambil lima subyek penelitian dari para petani tambak ini yaitu bapak Sungandam, bapak Suroso, bapak Suwoto, Bapak Sugeng dan bapak Wiharsono. Adapun karakteristik dari kelima keluarga tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4

Usia dan Tingkat Pendidikan Bapak Petani Tambak Bandeng

No	Nama	Usia	Jenjang Pendidikan
1	Bapak Sungandam	48Tahun	SMP
2	Bapak Suroso	52Tahun	STM
3	Bapak Suwoto	48Tahun	SD
4	Bapak Sugeng	38Tahun	SMP
5	Bapak Wiharsono	37Tahun	SMU

Sumber : Data Primer, 2013

Subjek penelitian adalah lima orang yang terdiri dari bapak Sungandam yang berusia 48 tahun, bapak Suroso yang berusia 52 tahun, yang ketiga yaitu bapak Suwoto berusia 48 tahun, yang keempat yaitu bapak sugeng yang berusia 38 tahun, dan yang terakhir adalah bapak Wiharsono yang berusia 37 tahun. Tingkat pendidikan bapak penambak bandeng tersebut tingkat pendidikan dasar berjumlah 1, tingkat SMP 2, tingkat STM 1, tingkat SMU 1.

4.1.3.5 Gambaran Informan penelitian.

Peneliti hanya mengambil dua orang sebagai informan yang mengetahui kegiatan tersebut dengan tujuan untuk memberikan tambahan informasi berkenaan dengan masalah yang diteliti. Dengan begitu peneliti mengambil dua informan yaitu bapak suharyanto yang menjabat sebagai kepala desa dan bapak Suwoto yang menjabat sebagai ketua kelompok petani tambak bandeng di Desa Ujungwatu.

Tabel 4.5

Menurut Usia dan Tingkat Pendidikan Bapak Informan

No	Nama	Usia	Jenjang Pendidikan
1	Suharyanto	51 Tahun	SMA
2	Suwoto	48 Tahun	SD

Sumber : Data Primer, 2013

Informan penelitian adalah dua orang yang terdiri dari bapak Suharyanto yang berusia 51 tahun dengan tingkat pendidikan SMA dan bapak Suwoto yang berusia 48 tahun dengan tingkat pendidikan SD

4.2 Usaha Tambak Bandeng

Salah satu potensi desa Ujungwatu adalah pemanfaatan lahan pada sawah yang memiliki sumber daya air yang bagus menjadi tambak bandeng. Usaha tambak bandeng di Desa Ujungwatu menjadi salah satu komoditas yang diunggulkan karena dengan usaha tambak bandeng ini warga desa memiliki tambahan penghasilan yang cukup besar sehingga dapat meningkatkan taraf perekonomian warga desa.

Proses pengembangan usaha tambak bandeng ini melalui proses yang panjang, yang dimulai dari proses pembelajaran hingga proses pengelolaan dan pemanenan yang saat ini banyak dikerjakan oleh warga desa Ujungwatu.

4.2.1 Proses Pembelajaran Usaha Tambak Bandeng

4.1.1.1 Perencanaan Proses Pembelajaran

Proses perencanaan pembelajaran di Desa Ujungwatu terhadap petani tambak bandeng, sebagai berikut :

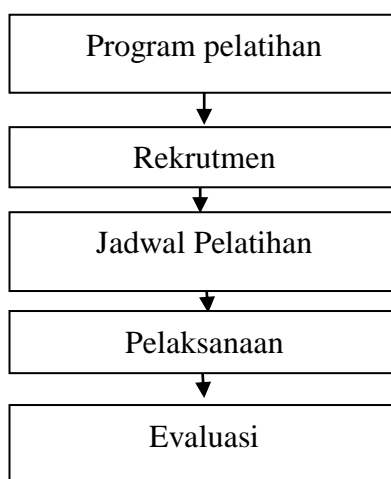


Diagram “Alur Perencanaan Pelatihan”

1. Program Pelatihan

Program pelatihan yang diadakan oleh Dinas Perikanan Dan Kelautan untuk petani tambak bandeng desa Ujungwatu, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara adalah Budidaya tambak bandeng.

2. Rekrutmen

Rekrutmen dilakukan oleh Petugas Dinas Perikanan Dan Kelautan Jepara. Dengan cara Mengajak semua anggota kelompok tani untuk mengikuti pelatihan budidaya tambak bandeng di Kantor Dinas Perikanan

dan Kelautan Jepara tetapi para petani biasanya tidak semua bisa mengikuti, hanya perwakilan yang mempunyai waktu luang saja.

3. Jadwal Pelatihan

Jadwal pelatihan yang diadakan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan untuk Petani tambak bandeng dilakukan hanya 1 minggu yaitu 2x pertemuan.

4. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan di Kantor Dinas Perikanan Dan Kelautan. Pertemuan pertama penyampaian Materi dan Pertemuan Kedua Praktek Berbudidaya Ikan yang baik.

5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan cara mengamati perkembangan proses pembelajaran yang dilakukan dengan membandingkan sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran.

4.1.1.2 Proses Belajar

a. Prekrutan

Proses pembelajaran usaha tambak bandeng dimulai sejak proses peminatan dan perekrutan terhadap para petani yang berminat melakukan usaha tambak bandeng ini. Perekrutan terhadap petani yang berkeinginan mengembangkan usaha tambak bandeng di Desa Ujungwatu ini bermacam-macam. Ada petani yang memang sudah dipilih oleh Dinas Perikanan dan Kelautan dalam satu periode berjumlah 13 orang, ada petani yang dipilih

berdasarkan per wilayah serta ada petani yang belajar secara otodidak dimana dengan melihat lingkungan sekitar yang mengembangka usaha tambak bandeng kemudian ikut belajar dan mengembangkan usaha yang sama. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Sungadam :

“perekrutan untuk pelatihannya itu ditentukan dari Dinas Perikanan dan Kelautan (wawancara bulan Januari 2013)”

“yang ikut pelatihan itu dalam satu periode kemarin ada 13 orang dari masing-masing perwakilan kelompok tani”

Dinas Perikanan dan Kelautan melihat potensi desa yang sangat memungkinkan untuk dikembangkannya usaha tambak bandeng, dimana letak desa yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa serta sangat mudah dalam mendapatkan air untuk irigasi lahan tambak maka Dinas Perikanan dan Kelautan memilih desa Ujungwatu ini sebagai salah satu desa yang potensial untuk dikembangkannya usaha tambak bandeng.

Pemilihan desa ini sebagai desa untuk pengembangan usaha tambak bandeng maka diperlukan peran serta dari warga desa setempat, oleh karena itu Dinas Perikanan dan Kelautan bekerja sama dengan aparat desa memilih warga yang diikutkan dalam program pembelajaran usaha tambak bandeng. Namun demikian ada beberapa warga desa yang sebelumnya memang sudah menekuni usaha tambak bandeng dengan cara dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga Dinas Perikanan dan Kelautan dalam memberikan pelatihan tinggal menambahkan beberapa keterampilan pendukung saja.

Warga yang tidak terpilih dari Dinas Perikanan dan Kelautan setelah melihat hasil yang didapatkan dari usaha tambak bandeng yang cukup menguntungkan maka ada keinginan untuk mempelajari usaha ini berdasarkan pengalaman petani tambak bandeng yang sudah berkiprah sebelumnya. Sehingga secara otodidak petani tambak ini makin bertambah dan lahan tambak bandeng semakin luas dan akhirnya Desa Ujungwatu ini menjadi salah satu sentra penghasil ikan bandeng di Wilayah Kecamatan Donorejo ini.

b. Awal mula belajar usaha tambak bandeng

Warga desa Ujungwatu sebenarnya sudah lama memulai proses pembelajaran usaha tambak bandeng. Warga asli desa sebenarnya telah belajar usaha tambak sejak usia muda atau sejak mereka telah memasuki usia kerja. Sejak muda mereka telah belajar usaha tambak bandeng dan ada juga yang memang usaha ini telah turun temurun dilakukan oleh orang tua mereka sehingga dengan sendiirnya mereka mempelajari usaha tambak ini dari orang tua mereka. Warga yang mendapatkan pembelajaran secara formal diperoleh dari Dinas Perikanan dan Kelautan di Jepara sementara warga yang melakukan pembelajaran secara otodidak dilakukan langsung di tambak bandeng.

Warga desa petani tambak bandeng memulai proses pembelajarannya bervariasi. Bagi warga yang memperoleh pembelajaran secara formal dari Dinas Perikanan dan Kelautan biasanya dilakukan dalam program tahunan sementara bagi warga yang belajar secara otodidak proses pembelajaran

dilakukan sejak kecil bersama dengan orang tuanya ketika menggarap lahan tambak tersebut.

Variasi awal mula menekuni usaha tambak bandeng ini diketahui dari berbagai variasi jawaban yang berbeda-beda antara subjek penelitian yang satu dengan subjek penelitian yang lain. Hasil wawancara mendapatkan ada petani tambak bandeng yang mulai belajar sejak umur 15 tahun, ada yang mulai belajar sejak umur 20 tahun, ada yang mulai belajar sejak umur 17 tahun, ada yang mulai belajar sejak umur 5 tahun dan ada yang menjawab sejak 5 tahun yang lalu. Banyaknya variasi jawaban yang tidak sama ini menunjukkan bahwa petani tambak memulai belajar usaha tambak bandeng dengan rentang waktu yang berbeda-beda, namun berdasarkan jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa semua petani tambak bandeng di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo ini telah memulai usaha tambak bandeng sejak usia muda. Bapak Sungadam menjelaskan :

“Belajar usaha tambak bandeng sejak umur sekitar 20 tahunan. Kan sekarang gini kalo anak-anak di tambak kan secara otomatis ya ikut bapaknya, jadinya anak yang sudah dewasa ya sudah sekitar 20 tahun jadi sudah tahu seluk beluknya”

c. Tempat Pembelajaran

Tempat pembelajaran bagi petani tambak bandeng ini juga bervariasi. Bagi petani tambak bandeng yang terpilih atau dikirim untuk belajar di Dinas Perikanan dan Kelautan, maka proses pembelajarannya juga dilakukan di Kantor Dinas Perikanan dan Kelautan. Proses pembelajaran

yang dilakukan di tempat seperti ini dilakukan secara kolektif yaitu para petani tambak dari seluruh wilayah Kabupaten Jepara.

“Belajar di kantor Dinas Perikanan dan Kelautan, biasanya dilakukan satu tahun sekali biasanya mbak, biasanya ada program tahunan, itu juga tergantung mbak biasanya kan begini dari Dinas itu kan ada kulikultur istilahnya itu ada sampingan selain bandeng seperti rumput laut, ada udang dan sebagainya jadi melalui program seperti itu”

Petani tambak yang memulai belajar tambak secara otodidak mendapatkan pelajaran usaha tambak bandeng secara langsung yaitu terjun dan menangani proses pengelolaan tambak. Petani yang belajar usaha tambak bandeng seperti ini biasanya belajar dari orang tua secara turun temurun atau juga para petani tambak yang belajar dari pengalaman petani tambak yang sudah ikut pembelajaran. Proses belajar secara langsung ke tambak bandeng ini juga sangat berguna bagi petani tambak dimana dengan belajar langsung mereka mendapatkan ilmu secara teori sekaligus pengalaman praktik di lapangan.

d. Alasan mengikuti pembelajaran tambak bandeng

Warga memilih usaha tambak bandeng ini memiliki berbagai macam alasan yang bervariasi. Alasan utama biasanya karena usaha tambak bandeng ini memang menjanjikan bagi peningkatan perekonomian mereka. Warga juga menyadari bahwa usaha tambak bandeng ini dirasa sebagai bentuk keterampilan mereka untuk bekerja. Pekerjaan usaha tambak

bandeng dirasa cukup mudah dilakukan bagi mereka sehingga mereka memilih untuk menekuni usaha tambak bandeng ini sebagai mata pencahariannya.

Alasan untuk mengikuti pembelajaran tambak bandeng ini ternyata warga menyadari bahwa peningkatan produksi tambak harus dapat ditingkatkan. Proses untuk dapat meningkatkan produksi tambak bandeng ini dapat mereka peroleh dari proses pembelajaran tambak, dimana dengan belajar usaha tambak bandeng yang benar mereka dapat memperoleh pengetahuan yang cukup baik dan dapat meningkatkan produktivitas usaha tambak bandengnya.

e. Media dan Biaya Pembelajaran

Proses pembelajaran ini juga sangat dibutuhkan media pendukung. Warga yang mendapat pembelajaran secara formal biasanya dapat buku-buku panduan serta rekaman budidaya tambak bandeng berupa CD. Sementara warga yang belajar secara otodidak media pembelajaran yang digunakan adalah melalui belajar langsung dari lapangan sehingga dapat belajar dari pengalaman langsung di lapangan.

“Media pembelajaran yang digunakan itu ya seperti buku-buku, juga ada dalam bentuk VCD mbak”.

“Pembiayaan untuk pembelajaran sendiri dari Dinas Mbak”

Berkaitan dengan pembiayaan, untuk warga yang mendapat pembelajaran dari Dinas Perikanan dan Kelautan selama proses pembelajaran menjadi tanggungan dinas sementara untuk memulai usahanya

dilakukan dengan usaha sendiri. Warga yang tergabung dalam kelompok tani biaya pelatihan dibantu dari kas kelompok tani sementara warga yang proses pembelajarannya secara otodidak biaya pelatihan ditanggung sendiri.

4.1.1.3 Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan Proses pembelajaran tambak bandeng dilaksanakan di Dinas Perikanan dan Kelautan. Warga yang telah melalui proses pembelajaran tambak bandeng telah merasakan hasil dari proses pembelajaran tersebut. Meningkatnya pengetahuan warga tentang usaha tambak bandeng ternyata membawa dampak yang positif yaitu adanya peningkatan produktivitas usaha tambak bandeng yang dimiliki. Warga yang mengikuti proses pembelajaran secara formal mendapat materi berupa teori-teori dan buku-buku, dan ternyata materi-materi yang diberikan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan sangat membantu para petani tambak untuk memahami proses pengembangan usaha tambak bandeng ini.

Pelaksanaan pembelajaran tambak bandeng ini salah satu materinya adalah prosedur pembelajaran. Dalam prosedur pembelajaran ini petani tambak diajarkan tentang tata cara kelola tambak yang terdiri dari persiapan tambak, pengeringan lahan, pemupukan, pengisian air, pemilihan bibit, penanaman bibit hingga panen dan pemasarannya. Prosedur pengelolaan tambak ini sangat berguna bagi petani tambak untuk memahami proses pengelolaan tambak secara benar.

“Proses pengelolaan ya dipupuk dan dikasih pelet, tahap pertamanya dari persiapan lahan, kemudian pengisian ikan, terus pemupukan, kemudian dikasih makan”

“Untuk bibit ada persemaian sendiri dan ada yang beli”.

Berkaitan dengan pembesaran ikan tidak bisa seluruhnya diserahkan kepada alam. Upaya untuk mendapatkan hasil atau produktivitas yang lebih banyak dan lebih berkualitas maka sangat diperlukan penanganan yang intensif dari pengelola tambak dengan menggunakan berbagai macam alat bantu seperti mesin penyedot air dimana mesin ini sangat berguna untuk mempermudah penambahan atau pengurangan volume air serta diperlukan sebagai alat bantu ketika diperlukan sirkulasi air. Sirkulasi air ini sangat penting karena air tambak yang sudah lama biasanya dapat membuat ikan menjadi keraunan sehingga diperlukan air pengganti yang lebih segar. Mesin pompa penyedot air sangat diperlukan untuk mempercepat proses pergantian dari air yang lama ke air yang baru.

“Prasarana yang paling mendukung itu ya mesin pompa mbak itu untuk menambah ketinggian air”.

Proses pembesaran ikan bandeng ini juga tidak terlepas dari perlakuan pemberian pupuk dan pakan secara benar. Pupuk yang digunakan petani tambak di Desa Ujungwatu ini adalah pupuk Urea dan pupuk kandang sementara pakan bandeng yang biasa diberikan adalah pakan pelet bandeng. Pemberian pakan ini juga harus diperhatikan dengan baik agar ikan bisa cepat besar sesuai dengan umur dan kualitas ikan menjadi bagus.

Petani tambak bandeng di Desa Ujungwatu ini juga sangat terbantu dengan adanya pembelajaran terutama pembelajaran secara formal yang didapat. Petani

bisa mendapatkan pengalaman baru berkaitan dengan usaha tambak bandeng. Petani jadi lebih memahami kapan harus memberikan pupuk dengan takaran yang sesuai. Petani juga dapat memahami berapa debit air yang seharusnya dilakukan selama proses pembesaran ikan serta petani memiliki cara pandang yang baru mengenai proses pengelolaan tambak dengan cara lebih modern dan dengan ukuran dan cara yang lebih tepat sehingga didapatkan hasil produksi ikan bandeng yang lebih bagus.

Berdasarkan hasil dari pembelajaran ini petani tambak bandeng juga memahami tentang faktor pendukung dan faktor penghambat dari proses pengelolaan tambak bandeng. Faktor pendukung selain dari campur tangan pengelola seperti yang sudah dijelaskan di atas misalnya pemupukan, takaran ikan berdasarkan luas tambak, pakan dan sebagainya ternyata ada faktor pendukung dari alam seperti air pasang laut serta cuaca. Air pasang laut dapat membantu mempercepat pembesaran ikan karena dapat membantu sirkulasi air dalam tambak sedangkan cuaca yang panas akan mendukung karena dapat meningkatkan kadar garam dalam tambak. Faktor penghambat dari alam juga berkaitan dengan cuaca dan penyakit yang menyerang bandeng. Cuaca yang buruk ternyata juga dapat membuat ikan bandeng stress dan hal ini akan mengganggu proses pertumbuhan ikan bandeng.

Berdasarkan pengalaman yang didapatkan selama proses pembelajaran tentang usaha tambak bandeng ini petani juga memahami banyak faktor yang menjadikan ikan menjadi stres seperti sirkulasi air yang tidak lancar, cuaca buruk dan sebagainya. Akibat dari ikan yang mengalami stress ini tidak hanya

mengganggu pertumbuhan bandeng namun juga dapat berakibat fatal yaitu kematian ikan.

Sirkulasi air yang tidak lancar dapat diakibatkan oleh saluran air yang terhambat oleh lumpur atau pasir sehingga air tidak dapat masuk ke lokasi tambak serta pendangkalan sungai saluran tambak juga dapat menyebabkan air tidak mudah masuk ke areal pertambakan sehingga faktor-faktor penghambat seperti ini dapat diatasi dengan tata kelola saluran air yang baik dari para petani pengelola tambak.

Hasil produksi tambak ikan bandeng ternyata cukup bagus dimana setiap periode enam bulan petani dapat melakukan panen ikan. Enam bulan merupakan waktu yang cukup dari proses persiapan, penanaman bibit, pembesaran hingga pemanenan. Ikan hasil panen tambak bandeng ini dijual atau dipasarkan dengan berbagai cara. Ada petani yang mendatangkan pembeli atau tengkulak ke lahan tambak dan sekaligus transaksi dilakukan di lokasi tambak bandeng tersebut. Petani juga ada yang memasarkan ikannya sendiri, biasanya dipasarkan di pasar ikan juana dan tayu, namun demikian juga ada petani yang telah memiliki langganan atau pembeli sendiri di daerah Semarang dan Jakarta.

Berkaitan dengan usaha tambak bandeng yang dikelola oleh masyarakat Desa Ujungwatu hingga saat ini belum ada yang bermitra dengan pihak lain, padahal sebenarnya dengan produksi ikan bandeng yang berlimpah ini dapat dicari pemecahan untuk mendapatkan nilai tambah dari hasil olahan ikan bandeng. Industri rumah tangga sebenarnya dapat bermitra dengan para petani dengan menampung hasil panen dan mengolah ikan bandeng menjadi ikan hasil

olahan yang memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Industri rumahan yang bermitra dapat memperoleh keuntungan dengan mendapatkan ikan hasil panen yang masih segar dan langsung dari petani yang tentunya harganya lebih murah dan petani dapat menjual langsung ke pengguna ikan dengan harga yang relatif lebih stabil dan tidak dimainkan oleh tengkulak.

Materi Pembelajaran

Dalam pembudidayaan ikan bandeng didalam tambak, ada beberapa ketentuan yang perlu diperhatikan sehingga para petani tidak banyak menemui hambatan. Hal ini dikarenakan dalam mengusahakan tambak selain didukung oleh kondisi fisik juga di dukung oleh kondisi nonfisik yang ada pada lingkungan para petani.

Ketentuan-ketentuan yang perlu diperhatikan para petani tambak antara lain:

1. Pemilihan tempat atau lokasi dan kondisi lingkungan berdasarkan pada tekstur tanah, topografi temperature air, dan kualitas serta kuantitas air.
2. Perencanaan usaha budidaya ikan yang meliputi ukuran unit usaha, penyediaan air dan sistem pengeringan.
3. Perencanaan pembuatan tambak yang didasarkan pada pertimbangan biologis dan ekonomis serta cara pengolahannya.

Faktor-faktor yang mendukung usaha budidaya ikan bandeng ini meliputi faktor fisik dan faktor nonfisik (sosial ekonomi). Tambak yang diusahakan haruslah dapat memberikan keuntungan dan berlangsung

secara terus-menerus. Lokasi yang digunakan untuk tambak ikan bandeng harus berada di tempat yang masih termasuk pantai.

Faktor-faktor fisik yang harus diperhatikan dalam pembuatan tambak adalah:

1. Iklim (curah hujan)
2. Keadaan tanah (letak, topografi, pH, dan tekstur tanah)
3. Keadaan air (suhu, kadar garam, dan pH air)

Faktor sosial ekonomi yang perlu diperhatikan para petani tambak bandeng:

1. Tenaga kerja
2. Prasarana jalan
3. Ketersediaan benih
4. Ketersediaan pasar
5. Modal
6. Hasil produksi
7. Penghasilan
8. Gangguan penyakit

Ada beberapa faktor lingkungan yang sangat dominan dalam budidaya ikan bandeng, yaitu:

1. Elevasi (ketinggian tempat) calon lokasi tambak.
2. Keadaan tanah yang menjadi dasar tambak.
3. Mutu air calon pengisi tambak.
4. Tata letak tambak

Bandeng konsumsi dihasilkan dari tambak pembesaran yaitu proses glonggongan yang dihasilkan dari tambak pendederan. Tambak

pendederan memelihara nener yang dihasilkan oleh pembenihan. Teknologi pemeliharaan bandeng dapat dilakukan secara tradisional, semi intensif dan intensif sementara pola pemeliharaan bisa monokultur dan polikultur. Terkait dengan tahap budidaya, teknologi yang digunakan dan pola pemeliharaannya maka terdapat beberapa variasi budidaya yang dapat dipilih.

Pola pemeliharaan tradisional umumnya dilakukan secara monokultur dan polikultur untuk berbagai tahap pemeliharaan. Pola pemeliharaan secara intensif pada umumnya dilakukan secara monokultur. Tetapi dijumpai juga pengelolaan secara polikultur. Pola polikultur semi intensif umumnya tidak dilakukan dengan sesama ikan melainkan dengan hewan lain misalnya ayam. Berdasarkan kondisi optimal maka studi ini selanjutnya memfokuskan pada pola pemeliharaan intensif sebagai pola yang seharusnya dijalankan untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Proses budidaya ini meliputi tahap pembenihan, pendederan atau penggelondongan serta pembesaran.

1. Pembenihan

Proses pembenihan ini diawali dari pemijahan hingga pemeriharaan nener (anak bandeng). Setelah 9 hari nener yang berupa larva dipindahkan ke kolam pemeliharaan nener. Pada kolam ini nener diberi pakan alami berupa plankton.

2. Pendederan atau penggelondongan

Pendederan adalah proses budidaya dari nener menjadi gelondongan. Pola pemeliharaan tahap pendederan umumnya dilakukan secara intensif atau semi intensif. Hal ini dimaksudkan agar dapat mengatur waktu panen sehingga sesuai dengan siklus permintaan tambak pembesaran. Gelondongan dijual dalam berbagai ukuran tergantung permintaan.

3. Pembesaran

Setelah tahapan pembibitan dan pendederan maka tahapan berikutnya dalam teknis budidaya bandeng adalah tahapan pembesaran yang akan menghasilkan bandeng konsumen. Setelah nener dipelihara dalam kolam pendederan selama 8 minggu bandeng dipindahkan ke kolam pembesaran. Teknis pembesaran bandeng meliputi beberapa hal, seperti penjelasan berikut.

a. Persiapan Tambak

Setelah tahapan pembibitan dan pendederan maka tahapan berikutnya dalam teknis budidaya bandeng adalah tahapan pembesaran yang akan menghasilkan bandeng konsumen. Setelah nener dipelihara dalam kolam pendederan selama 8 minggu bandeng dipindahkan ke kolam pembesaran. Teknis pembesaran bandeng meliputi beberapa hal, seperti penjelasan berikut.

1. Konstruksi Tambak

Konstruksi adalah bentuk konstruksi tambak untuk pengelolaan intensif yang dimulai dari pendederan digunakan untuk membesarkan nener sampe nener mencapai ukuran glondongan.

Petak pembuyaran digunakan untuk memelihara gelondongan dan petak pembesaran untuk memelihara bandeng sampai usia konsumsi. Petak pendederan juga berfungsi sebagai petak untuk melakukan panen. Petak pembagi air adalah petak yang pertama menerima air dari saluran irigasi.

2. Pembuatan Pematang

Pematang adalah bagian penting tambak yang berfungsi sebagai benteng ketika terjadi badai pasar, dan menjadi jalan untuk pengangkutan sarana produksi maupun hasil tambak. Dengan demikian yang terpenting dari pematang adalah kekuatan tambak, pada umumnya pematang utama dibangun dengan lebar antara 2 sampai 2,5 meter dengan ketinggian 0,5 m di atas air pasang tertinggi. Sementara itu pematang antara bias dibuat lebih sempit, umumnya 0,5 sampai 1,5 m dengan ketinggian sekitar 0,25m. Saluran air dibuat sedemikian rupa sehingga aliran air menjadi lancar.

3. Pembuatan Saluran Air

Saluran air adalah irigrasi (sungai) tempat tambak mengambil dan membuang air. Pada pinggiran tambak umumnya dibuat semacam selokan (lantai tambak lebih dalam dari lainnya) yang disebut caren yang berfungsi sebagai tempat bandeng berteduh ketika cuaca panas dan penampung lumpur.

4. Penyiapan Peralatan Tambak

Untuk membuat dan yang melengkapi tambak diperlukan beberapa bahan dan peralatan. Bamboo dan pipa pralon adalah bahan yang diperlukan untuk membuat saluran air dari petak satu ke petak yang lainnya. Sementara di tambak juga terdapat peralatan yang diperlukan untuk kelancaran usaha antara lain, jarring hapa, seser/serok, ember plastik, tong fiber glass, keranjang, plastik lembaran, cangkul, aret, timbangan, linggis dan pompa air, pada tambak pendederan diperlukan pula tabung gas untuk pemesanan saat panen. Perlengkapan tambak yang lainnya adalah rumah pendega/penjaga.

5. Pengelolaan Dasar Tanah Tambak

Agar tambak berfungsi optimal maka tambak harus memenuhi syarat lingkungan biologi, salah satu cara agar tambak dapat memenuhi syarat lingkungan biologi adalah melakukan pengelolaan tambak. Pengelolaan tambak meliputi pengelolaan

lahan dan pemberiuan unsur tambahan serta pengaturan pengairan.

3. Pengelolaan Lahan Tambak

Tujuan pengelolaan lahan tambak adalah sebagai berikut.

- a. Menghilangkan lumpur yang berlebihan terutama didaerah caren yang merupakan arena mengendapnya lumpur.
- b. Menghilangkan bahan organik yang merugikan.
- c. Menutup lubang-lubang yang biasane ada di sisi yang tambak yang bisa menjadi jalan masuk binatang pemangsa dan menjadi jalan keluar bagi bandeng.
- d. Memacu pertumbuhan bahan makanan alami bandeng, teerus untuk itu yang dilakukan adalah pengeringan tambak dan pembalikan lahan.

Pengelolaan lahan dilakukan setiap memulai budidaya pembesaran bandeng atau setiap habis panen (menjelang masa tebar berikutnya)

a. Pengeringan Tambak

Pengeringan yang dilakukan tergantung pada kondisi lahan jika lahan dalam kondisi buruk pengeringan bisa dilakukan sampai tanah dasar pecah-pecah. Jika kondisi lahan normal maka pengeringan dilakukan sampai tanah terbenam 1 cm jika di injak. Setelah pengeringan dilakukan pembalikan tanah melalui proses pencangkulan.

Pengeringan tambak bertujuan untuk membunuh hama dan penyakit yang ada didasar tambak. Pengeringan dilakukan dengan mengeluarkan semua air tambak kemudian dilakukan penjemuran selama proses tersebut dilakukan kegiatan pengolahan tanah dasar, misalnya pencangkulan. Lalu dikeringkan selama 3-5 hari sampai tanah dasar tambak tersebut mongering.

b. Pengapuran

Tujuan pengapuran adalah mempertahankan kesetabilan derajat keasaman (pH) tanah dasar kolam dan air serta memberantas hama penyakit.

Tujuan pengontrolan pH adalah untuk menormalkan asam bebas dalam air, menjadi penyangga dan menghindari terjadinya gunjangan pH air/tanah yang mencolok, member dukungan kegiatan bakteri pengurai bahan organik dan mengendapkan koloid yang mengapung dalam air sehingga kejernihan air terjaga.

Perbaikan pH dilakukan dengan dua cara, yakni melalui pengeringan dan pemberian kapur. Dengan pengeringan pH yang turun pada saat pemeliharaan dapat ditingkatkan kembali. Pemberian kapur dilakukan saat pengeringan yakni saat pembalikan lahan.

Prosesnya, sebelum lahan dibalik taburkan kapur kemudian dilakukan pembalikan lahan dengan cara ini maka kapur akan tersebar merata. Untuk lahan yang berpasir maka 3 ton kapur untuk

setiap ha lahan adalah optimal tetapi jika lahan semakin liat maka kapur yang diperlukan semakin banyak.

c. Pemupukan

Pemupukan bertujuan untuk meningkatkan kesuburan tanah dasar kolam. Petani tambak dapat menggunakan pupuk urea atau amonium sulfate (ZA) sebanyak 50 kg atau 100 kg per hektar untuk segera ditebarkan pada petak-petak agar lebih mempercepat proses pembusukan pupuk organik tersebut.

4.1.1.4 Evaluasi Proses Belajar

1. Sebelum proses pembelajaran

Sebelum proses pembelajaran usaha tambak bandeng, petani tambak hanya melakukan pengelolaan tambak bandeng berdasarkan pengetahuan yang diperoleh secara otodidak. Petani tambak melakukan pengelolaan tambak bandeng secara tradisional. Cara-cara pengelolaan usaha tambak bandeng juga sangat tergantung pada kondisi alam sehingga tidak ada rekayasa atau campur tangan dari pengelola lebih mendalam. Hal itu ditunjukkan seperti pada cara melakukan sirkulasi air tambak, hanya dilakukan secara alami melalui saluran air yang sederhana bahkan jika tidak memungkinkan maka tidak dilakukan sirkulasi air tambak yang pada akhirnya mengganggu proses pembersihan ikan.

Kemampuan petani tambak sebelum mengikuti proses pembelajaran juga masih rendah dimana hal ini ditunjukkan dengan hasil panen tambak

yang tidak optimal. Ketidakefektifan ini ditunjukkan dengan ikan hasil panen tidak sebesar ikan yang dihasilkan dari hasil panen setelah proses pembelajaran.

2. Sesudah proses pembelajaran

Proses pembelajaran usaha tambak bandeng ini membawa manfaat yang besar bagi para petani tambak. Hasil dari mengikuti proses pembelajaran, petani dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan yang baik tentang pengelolaan tambak bandeng yang ditunjukkan dari hasil panen yang lebih bagus baik dari segi kuantitas ikan maupun dari segi kualitas ikan. Manfaat atau keuntungan dari mengikuti proses pembelajaran usaha tambak bandeng ini petani yang mengikuti pembelajaran secara formal juga mendapat bantuan pupuk, sementara petani yang pembelajarannya secara otodidak ternyata memang tidak mendapatkan manfaat yang besar karena proses pembelajaran dilakukan sendiri dan berkaitan dari sisi kekurangan atau kelemahan selama menjalankan usaha tambak bandeng harus bisa dievaluasi sendiri dan dicarikan jalan pemecahannya sendiri.

Petani tambak bandeng yang mengikuti pembelajaran usaha tambak bandeng secara formal umumnya memberi tanggapan yang positif terhadap pembelajaran yang diberikan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan. Petani merasa senang mendapatkan pembelajaran secara gratis dan bahkan selama proses pengelolaan tambak sering mendapatkan bantuan.

Pembelajaran-pembelajaran yang diberikan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan sangat membantu terhadap peningkatan pemahaman petani

tambak. Petani tambak akhirnya dapat mendayagunakan sumber daya yang ada baik dari segi sumber daya lahan, kemampuan yang telah meningkat dari proses pembelajaran serta lingkungan yang mendukung. Hasil dari pembelajaran juga sangat dirasakan manfaatnya oleh petani tambak dengan adanya peningkatan produksi dari tambak bandeng yang pada akhirnya dapat memperbaiki taraf perekonomian warga Desa Ujungwatu yang menggeluti usaha tambak bandeng.

4.1.2 Kendala Usaha Tambak Bandeng

4.1.2.1 Kendala Proses Pelatihan

Selama mengikuti proses pelatihan usaha tambak bandeng, sebenarnya para petani tambak ini tidak menemui kendala yang berarti, artinya petani tambak yang mengikuti pelatihan dapat menerima hasil pembelajaran dengan baik. Namun kendala mendasar yang dirasakan oleh petani adalah jauhnya jarak pelatihan dengan lokasi rumah tempat tinggalnya sehingga para petani tambak ini harus rela meninggalkan pekerjaan dan aktivitasnya selama di rumah guna mengikuti pelatihan.

Kendala lain yang ditemukan oleh petani tambak selama mengikuti proses pembelajaran ini adalah perbedaan kondisi tanah yang ada di tempat pembelajaran dengan kondisi tanah yang ada di wilayahnya. Sehingga petani tambak yang telah mengikuti pembelajaran harus menyesuaikan diri dengan lokasi pertambakannya dengan melakukan beberapa modifikasi agar tanah

tambaknya dapat dikelola untuk tambak bandeng seoptimal mungkin dan didapatkan hasil yang sesuai dengan harapan.

4.1.2.2 Kendala Pembesaran Ikan

Kendala yang ditemui selama proses pembesaran ikan adalah berkaitan dengan cuaca dan air pasang laut. Air pasang laut yang lama atau jarang terjadi pasang laut menjadikan kendala untuk sirkulasi air tambak. Air tambak yang tidak pernah diganti dengan air yang baru dapat mengakibatkan ikan menjadi keracunan dan juga mengalami stress. Sebagaimana di nyatakan oleh Bapak Wiharsono :

“Faktor penghambatnya ya itu tadi dari cuaca dan penyakit serta stress, yang ini disebabkan oleh faktor cuaca dan dari sirkulasi air yang tidak lancar”

Musim yang sekarang ini tidak menentu atau sulit diprediksi seperti adanya musim hujan berkepanjangan dengan curah hujan yang tinggi atau juga sebaliknya adanya musim kemarau yang berkepanjangan hingga sangat sulit mencari air akan sangat mengganggu proses pengelolaan tambak. Proses pengelolaan tambak dengan adanya musim yang tidak menentu ini terganggu dan tidak dapat terpola sesuai dengan aturan pengelolaan yang baik yaitu dari proses persiapan, pengeringan, pengisian air dan sebagainya hingga ke proses pemanenan tidak dapat berjalan dengan baik. Sistem tata kelola tambak yang tidak sesuai dengan aturan pengelolaan yang baik tentunya akan mempengaruhi proses pembesaran ikan dan pada akhirnya ikan tidak dapat tumbuh dengan maksimal.

Curah hujan yang tinggi yang mengakibatkan volume air yang tinggi juga sangat berpengaruh. Terlebih lagi jika karena hujan yang tinggi yang akhirnya mengakibatkan banjir dapat menyebabkan ikan bandeng keluar dari lokasi pertambakan dan hal ini tentunya menyebabkan kerugian yang sangat besar pada para petani. Musim hujan yang berkepanjangan juga menyebabkan cuaca menjadi cenderung dingin hal ini dapat mengakibatkan ikan menjadi sulit untuk besar.

Musim kemarau yang berkepanjangan menyebabkan banyaknya air pasang laut yang masuk ke tambak. Musim kemarau dengan panas yang tinggi menyebabkan kadar garam yang tinggi. Kadar garam yang tinggi ini dapat menyebabkan ikan menjadi stres dan mati.

Kendala yang ditemukan berkaitan dengan hama adalah adanya berbagai macam hama seperti hewan-hewan pengganggu seperti rebon, telisipan, sumpel/siput. Keberadaan hama-hama pengganggu ini sangat merugikan bagi proses pembesaran ikan, karena hewan pengganggu ini ikut memakan pakan ikan bandeng sehingga mengurangi jatah pakan ikan yang akhirnya mengganggu pembesaran ikan.

Hama hewan juga ditemukan dengan adanya ikan jambrong yang masuk ke wilayah pertambakan. Ikan jambrong ini pada sisiknya terdapat parasit, dan ikan bandengn memiliki kegemaran memakan sisik ikan jambrong yang ditumbuhi parasit, sehingga mengganggu pertumbuhan ikan bandeng sendiri.

Kesulitan yang juga dirasakan oleh petani tambak adalah berkaitan dengan mahalnya harga pupuk dan pakan. Harga pupuk dan pakan yang terus melambung

membuat petani kesulitan menjangkau harga tersebut. Dilain pihak karena harga pupuk yang tinggi dan yang membutuhkan banyak maka ada ulah para spekulan yang tidak bertanggung jawab untuk menimbun pupuk ini demi keuntungan pribadi, yang pada akhirnya pupuk langka di pasaran. Kendala-kendala seperti ini sangat mengganggu proses pengelolaan tambak.

4.1.2.3 Kendala Pemasaran

Hasil ikan yang berlimpah bukan berarti tidak ada kendala dalam pemasarannya. Permainan tengkulak sangat mempengaruhi harga ikan, sehingga petani sangat menyadari bahwa harga ikan tidak stabil terlebih lagi ketika pada saat panen raya dimana jumlah ikan sangat berlimpah sehingga para tengkulak sangat mudah untuk mempermainkan harga ikan bandeng di kalangan petani tambak.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa tidak adanya mitra petani tambak bandeng memang membawa kendala salah satunya adalah ketika musim panen ikan bandeng tiba, maka para tengkulak dapat semaunya sendiri memainkan harga ikan. Petani yang tidak memiliki akses keluar daerah untuk memasarkan ikannya maka akan sangat mudah bagi tengkulak untuk menurunkan harga ikan sehingga petani mengalami kerugian.

Berkaitan dengan hal tersebut maka ada beberapa petani tambak bandeng yang berinisiatif untuk mencari pasar di luar wilayah dengan harapan dapat meningkatkan harga ikan bandeng hasil panennya. Pemasaran ikan bandeng di Desa ujungwatu ini atas inisiatif dari beberapa warga tersebut akhirnya dapat

menembus pasar Juana, Tayu, Semarang bahkan Jakarta. Tersebar nya wilayah pasar yang lebih luas tersebut diharapkan dapat membuat harga ikan bandeng menjadi tetap stabil dan dapat memberi keuntungan bagi petani tambak bandeng.

4.1.3 Pemecahan Masalah

4.1.3.1 Pemecaha Masalah Proses Pelatihan

Petani tambak bandeng agar dapat bertahan dan berkembang dengan usaha tambak bandengnya maka dituntut untuk lebih kreatif. Setiap orang dalam menekuni setiap usaha tentunya menemui kendala-kendala yang akan menghambat perkembangan usahanya tersebut. Daya berpikir kreatif ini akan membantu para petani tambak bandeng untuk mengatasi persamasalahan yang dihadapi.

Berkaitan dengan adanya permasalahan selama pelatihan yang dirasakan seperti perbedaan tekstur tanah ditempat pelatihan dengan lahan tambak bandengnya maka petani tambak dapat mengambil hasil pembelajaran yang positif dan cocok atau dapat diterapkan di lokasi pertambakannya sedangkan kondisi yang berbeda petan tambak dapat melakukan improvisasi sehingga pengelolaan tambak dapat tetap berjalan dengan baik.

4.1.3.2 Pemecahan Masalah Pembesaran

Upaya untuk mengatasi kendala pembesaran ika bandeng di tambak adalah dengan perlakuan-perlakuan yang dilakukan oleh petani tambak bandeng. Misalnya untuk mengurangi atau menambah volume air tambak saat ini dapat digunakan pompa penyedot air sehingga tidak selalu tergantung pada curah hujan

atau pasang air laut saja. Melalui bantuan pompa penyedot air petani tambak bandeng dapat melakukan sirkulasi air tambak lebih cepat dan praktis.

Kendala yang berkaitan dengan adaya hama atau penyakit ikan bandeng petani dapat memberikan obat-obatan anti hama. Salah satu obat yang digunakan untuk hama bandeng adalah diaseno, dimana dengan obat ini hama bandeng dapat mati namun bandengnya sendiri tidak ikut mati.

Upaya-upaya lain yang dapat dilakukan oleh petani tambak pada musim hujan adalah dengan meninggikan tanggul. Tanggul tambak yang tinggi ini dapat digunakan untuk mengatasi air yang luber melebihi tanggul karena jika air luber melebihi tanggul maka ikan bandeng dapat keluar tambak dan petani dapat merugi.

4.1.3.3 Pemecahan Masalah Pemasaran

Permasalahan yang dihadapi dengan masa panen dan pemasaran seperti rendahnya harga panen terkadang membuat petani tambak bandeng menjadi kecewa dan sedikit berputus asa. Di satu sisi petani tambak harus memenuhi berbagai macam kebutuhan dengan segera di lain pihak harga bandeng waktu panen menjadi rendah. Beberapa petani dengan terpaksa menjual bandeng hasil tambak sesuai harga yang ditawarkan oleh tengkulak. Namun demikian ada beberapa petani yang mencoba mengulur masa panennya dengan tujuan menunggu hingga harga bandeng kembali stabil dengan pertimbangan semakin lama usia bandeng maka ikan bandengnya pun semakin besar.

Beberapa petani mencoba mencari pasar di luar daerah dengan tujuan mencari harga yang lebih tinggi. Petani tambak seperti ini biasanya membawa

sendiri hasil panen bandengnya ke daerah seperti Semarang dan Jakarta. Cara lain yang dilakukan petani tambak bandeng adalah dengan membandingkan harga yang ditawarkan oleh masing-masing tengkulak. Tengkulak yang memberikan penawaran harga tertinggi yang diminta untuk membeli bandengnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Suwoto :

“Kalo pemasaran ikan ini biasanya dijual di Tayu, Juwana, di Semarang itu di Pasar Ikan, kalo misalnya seperti hari-hari ini itu lakunya di Jakarta untuk ikan besar”.

“Pemasaran ikan ini biasanya saya bawa sendiri, apalagi kalo pembeli tidak menampung”

4.2 Pembahasan

4.2.1 Proses Pembelajaran

Proses pembejalaran tambak bandeng pada masyarakat Desa Ujungwatu terjadi atas prakarsa Dinas Perikanan dan Kelautan Kabuoaten Jepara. Peran serta Dinas Perikanan dan Kelautan memberi dampak yang cukup baik yaitu adanya peningkatan kemampuan petani tambak yang semula hanya menjalankan program tambak bandeng secara tradisional namun sekarang sudah mulai mengembangkan usaha tambak bandeng dengan cara intensif atau semi intensif.

Hasil proses pembelajaran sangat dirasakan manfaatnya oleh petani tambak dimana sebelum pembelajaran petani tambak bandeng dalam mengelola hasil tambaknya hanya menggunakan cara-cara sederhana namun setelah mengikuti proses pembelajaran petani tambak memperoleh pengetahuan dan

wawasan yang baik serta mampu mendayagunakan sumber daya yang ada dengan sebaik mungkin. Hasil pembelajara ditunjukkan dengan hasil panen tambak bandeng yang meningkat.

Proses pembelajaran secara formal terjadi pembelajaran yang efektif dengan adanya interaksi dua arah, sehingga petani tambak dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang baru. Sebagaimana dinyatakan Hasibuan (2002) pola pembelajaran yang efektif adalah pola pembelajaran yang di dalamnya terjadi interaksi dua arah antara guru dan siswa, artinya guru tidak harus selalu menjadi pihak yang lebih dominan, pada pola pembelajaran ini guru tidak boleh hanya berperan sebagai pemberi informasi tetapi juga bertugas dan bertanggung jawab sebagai pelaksana yang harus menciptakan situasi memimpin, merangsang dan menggerakkan siswa secara aktif.

4.2.2 Kendala Usaha Tambak Bandeng

Berbagai macam kendala yang ditemui selama proses pembelajaran dapat diatasi dengan baik sehingga petani tambak dapat menyesuaikan kondisi lahan pada saat pembelajaran dengan kondisi lahan tambak yang dikelolanya. Petani tambak juga sangat memahami berbagai macam kendala selama proses pembesaran ikan bandeng di tambak. Kendala yang berhubungan dengan pembesaran ikan sangat terkait dengan cuaca dan air pasang laut. Air pasang laut berkaitan dengan sirkulasi air tambak yang sangat diperlukan dalam proses pembesaran ikan, karena air tambak yang jarang diganti atau terjadi sirkulasi yang baik dapat menjadikan ikan keracunan.

Kendala berkaitan dengan air pasang laut berhubungan dengan tingkat kedalaman air tambak. Air tambak yang sesuai standar yang dapat membantu proses pembesaran ikan bandeng. Sebagaimana disebutkan oleh Untuk semiintensif dan intensif sebagian besar menggunakan pakan buatan Deptan (*dalam* Alboneh, 2007), bahwa kedalaman air pada masing-masing teknologi secara berurutan adalah 50 cm, 80 cm, 100 cm, dan 120 cm. Pada budidaya ekstensif, seluruh suplai makanan mengandalkan pakan alami, sedangkan pada tradisional plus suplai makanan berupa pakan alami ditambah pelet atau dedak halus.

Kendala lain yang ditemukan adalah berkaitan dengan hama yaitu berbagai macam hewan pengganggu seperti rebon, telisipan, sumpel/siput, ikan jambrong dan hama-hama lain. Kendala juga ditemukan pada mahalnnya harga pupuk dan pakan ikan. Mahalnnya harga pupuk dan pakan ikan ini menyebabkan tingginya biaya produksi sehingga dapat mengakibatkan petani tambak bandeng merugi. Kendala juga ditemukan pada saat panen dimana dengan panen melimpah maka harga ikan menjadi turun karena dipermainkan oleh tengkulak.

4.2.3 Pemecahan Masalah

Upaya pembudidayaan tambak bandeng yang dikelola dengan baik yaitu secara intensif maka petani tambak bandeng saat ini sudah mulai merasakan manfaat dari usaha tambak bandeng yang dikelola dengan cara yng intensf atau semi intensif.

Produktivitas petani tambak bandeng juga meningkat dengan pesat. Kendala pemasaran hasil tambak dapat diatasi yaitu dengan petani tambak bandeng menjual hasil tambaknya ke luar daerah seperti Tayu, Juwana, Semarang bahkan juga telah mampu menembus pasar Jakarta. Hal ini membuktikan bahwa petani tambak bandeng di Desa Ujungwatu telah mampu menikmati hasil jerih payah tambak bandengnya

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ghufuran (1997) bahwa dalam usaha tambak bandeng juga tidak menutup kemungkinan akan menemui permasalahan pada bidang pemasaran. Pemasaran merupakan akhir dari kegiatan budidaya untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan. Perolehan pendapatan atau keuntungan yang tinggi dari kegiatan pemasaran harus memperhatikan harga ikan bandeng dipasaran sangat berubah-ubah tergantung pada hasil pemanenan. Pada saat panen raya dimana hampir seluruh petani melakukan pemanenan maka produksi bandeng akan melimpah sehingga kekuatan pasar akan melemah karena kekuatan penawaran lebih besar daripada permintaan. Dengan demikian, petani sering mengalami kesulitan untuk mendapat harga yang baik, bahkan petani dapat menderita kerugian. Namun, pada kondisi tertentu, harga ikan bandeng dapat melonjak tinggi. Pada saat ikan dipasaran tinggi, maka petani akan memperoleh keuntungan yang besar.

Untuk mendapatkan harga yang optimal, ada baiknya petani memperhatikan faktor lembaga pemasaran yang memasarkan ikan bandeng dari petani produsen sampai ke konsumen. Untuk memperoleh harga jual yang menguntungkan dan pemasaran yang efisien, penyusunan program pemasaran

harus melibatkan sedikit mungkin lembaga pemasaran. Dengan demikian, jalur lembaga pemasaran yang sedikit akan terbentuk margin pemasaran yang rendah sehingga harga di tingkat petani tinggi dan harga ditingkat konsumen layak. Sehingga dengan demikian, kedua belah pihak (petani dan konsumen) saling diuntungkan. Margin pemasaran adalah selisih antara harga ditingkat konsumen dan harga di tingkat petani produsen.

Lembaga pemasaran adalah badan-badan hukum atau perorangan yang menggerakkan arus barang dari produsen ke konsumen. lembaga-lembaga pemasaran yang umumnya terlibat dalam memasarkan ikan bandeng adalah tengkulak, pedagang pengumpul, pedagang besar, pedagang pengecer (pasar umum, supermarket, rumah makan, warung, dan lain-lain), industry pengolahan dan eksportir.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sambasivan (2012) yang berjudul *Managerial Core Competency Perceptions of Business Executives – A Study*, yang meneliti tentang kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi manajer bisnis yang sukses didapatkan bahwa didapatkan kontribusi yang signifikan untuk Team Building, Kreatif dan inovasi, Pengambilan keputusan, Pengawasan, Motivasi, Fleksibilitas, Manajemen Konflik, pengaturan tujuan. Proses untuk mengembangkan usaha ini dilakukan melalui proses pembelajaran yang menyeluruh sehingga mampu menguasai keseluruhan aspek sehingga manajer sebuah usaha mampu mengembangkan usahanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Jian Qiang Li (2012) berjudul *The Study on Effects of Concurrent Business on Cultivated Land Use Efficiency*, yang meneliti

tentang model industri rumah tangga petani untuk usaha bersama dalam budidaya dan efisiensi dengan menggunakan kelompok analisis perbandingan didapatkan bahwa secara umum, modal dan tenaga kerja memberi pengaruh terhadap usaha bersama pada industri rumah tangga petani.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran usaha tambak bandeng di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo bervariasi yaitu ada yang melalui pelatihan formal melalui Dinas Perikanan dan Kelautan, namun ada juga yang melalui proses pembelajaran sendiri atau secara otodidak. Pelaksanaan pembelajaran melalui Dinas Perikanan dan Kelautan tidak menemui kendala yang berarti, hanya pada perbedaan tekstur tanah antara lahan pembelajaran dengan lahan pengolahan tambak yang berbeda namun hal tersebut dapat diatasi.
2. Kendala ditemukan mulai dari proses pembelajaran yaitu berbedanya tekstur tanah untuk pembelajaran dengan lahan yang digarap petani. Kendala tentang pembesaran ikan berkaitan dengan cuaca dan air pasang laut serta ditemukannya berbagai macam hama yang menghambat pertumbuhan ikan dan mahal nya harga pupuk serta pakan ikan. Kendala juga ditemukan berkaitan dengan pemasaran ikan dimana jika panen melimpah harga bandeng menjadi turun karena dipermainkan oleh tengkulak.

3. Pemecahan masalah tentang kendala pembesaran dapat ditangani dengan berbagai cara seperti mensiasati pengolahan tanah dengan menggunakan pompa penyedot air, serta proses pemupukan yang tepat guna, sementara kendala yang berkaitan dengan hama bandeng dapat diobati. Pemecahan masalah tentang kendala pemasaran dapat diatasi dengan cara menunggu proses pemanenan hingga harga menjadi stabil serta dengan mencoba memasarkan hasil tambak bandeng ke luar daerah seperti Semarang dan Jakarta.

B. Saran

1. Proses pembelajaran tambak bandeng menghasilkan tambahan pengetahuan dan kemampuan petani tambak sehingga petani tambak bandeng diharapkan dapat mengikuti program pembelajaran atau setidaknya dapat belajar dari petani tambak yang ikut pembelajaran secara formal sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan petani dalam mengelola tambak bandeng.
2. Banyaknya kendala dalam pengelolaan tambak bandeng baik berkaitan dengan alam seperti cuaca dan air pasang laut serta hama pengganggu dalam pembesaran ikan bandeng maka petani tambak diharapkan dapat bersama-sama dengan petani tambak lain serta bekerja sama dengan dinas terkait untuk mengatasi berbagai kendala tersebut seperti memperbaiki saluran air serta penggunaan obat secara terpadu untuk membasmi hama yang mengganggu pembesaran ikan bandeng.

3. Berkaitan dengan pemasaran ikan bandeng hasil panen yang melimpah dan dipermainkan oleh tengkulak dapat diatasi oleh petani tambak bandeng dengan salah satu caranya adalah dengan menjual sendiri hasil panen ke luar wilayah seperti Tayu, Semarang dan Jakarta, namun demikian akan lebih efektif jika petani tambak dapat bekerja sama atau bermitra dengan berbagai mitra agar pengelolaan dan pemasaran ikan bandeng hasil panen dapat lebih meningkat. Mitra ini dapat dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan industri pengelola ikan bandeng menjadi bahan olahan seperti industri bandeng presto yang membutuhkan bahan baku bandeng, dimana dengan cara ini diharapkan harga ikan bandeng akan dapat tetap stabil dan tidak merugikan petani tambak bandeng.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. 2010. *Kewirausahaan: untuk mahasiswa dan umum*. Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2011. *Data Statistik Jumlah penduduk Indonesia Tahun 2006 – 2010*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Cahyono, Bambang. 2011. *Budidaya Ikan Bandeng*. Jakarta : Pustaka Mina.
- Dahar, R. W. (2003). *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Ghufran, M. 1997. *Budidaya Kepiting dan Ikan Bandeng di Tambak Sistem Polikultur*. Semarang : Dahara Prize
- Hanafiah, A. M dan Saefudin A. M. 1983. *Tataniaga Hasil Perikanan*. Jakarta : UI Press.
- Hasibuan, J. J., Ibrahim, dan Toliencie, A. J. E. 2002. *Proses Belajar mengajar Keterampilan Dasar Pengajaran Mikro*. Bandung: Remadja Karya.
- Jian Qiang Li. (2012). *The Study on Effects of Concurrent Business on Cultivated Land Use Efficiency*. Sustainable Agriculture Research Vol. 1, No. 2; 2012
- Jumhana, N. 2008. *Implementasi pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran*. Jakarta : Universitas Pendidikan Indonesia
- Maulana. MES. 2008. *Analisis kelayakan usaha pembuatan bandeng isi*. IPB
- Moleong, Lexi, J. 2009. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

- Nurhalim, K. 2007. *Strategi Pembelajaran Orang Dewasa*. Pendidikan Luar Sekolah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Profil Desa Ujung Watu 2011. Daftar isian potensi desa.
- Rustaman, N. (2001). *Strategi Belajar mengajar*. JICA IMSTEP: Tidak diterbitkan.
- Saebani, Beni Ahmad. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sambasivan. (2012). *Managerial Core Competency Perceptions of Business Executives – A Study*. Journal of Arts, Science & Commerce ■ E-ISSN 2229-4686 ■ ISSN 2231-4172.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Wibowo. 1999. *Petunjuk Mendirikan Usaha Kecil*. Jakarta : PT. Penebar Swadaya

KISI-KISI PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN
PROSES PEMBELAJARAN USAHA TAMBAK BANDENG
Di Desa Ujungwatu Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara

VARIABEL	SUBVARIABEL	INDIKATOR	ITEM
A. Proses Pembelajaran Usaha tambak	1. Perencanaan proses pembelajaran	1.1 Kapan mulai proses pembelajaran usaha tambak	1
		1.2 Alasan mengikuti pembelajaran	2
		1.3 Bagaimana pembiayaan	3
	2. Pelaksanaan proses pembelajaran	2.1 Metode yang digunakan	4,5
		2.2 Sarana dan prasarana	6
		2.3 Tingkat pengetahuan / keterampilan petani tambak	7
		2.4 Penyebaran bibit	8
		2.5 Pengelolaan pembesaran tambak	9
		2.6 Dukungan kemitraan	10
		2.7 Faktor pendukung	11
	3. Evaluasi proses pembelajaran	2.8 Faktor penghambat	12
		2.9 Pemanenan	13
		2.10 Pemasaran	14
		3.1 Peningkatan kemampuan dan sikap	15,16

		3.2 Ketepatan proses pembelajaran	17
B. Kendala usaha tambak	1. Proses Pelatihan	1.1 Kendala pelatihan	18
	2. Pembesaran	2.1 Hama tambak	19
		2.2 Kendala pembesaran	20
3. Pemasaran	3.1 Penjualan hasil panen	21	
C. Pemecahan masalah	1. Proses Pelatihan	1.1 Mengatasi permasalahan pelatihan	22
	2. Pembesaran	2.1 Cara penanganan tambak	23,24
		2.2 Cara penanganan hama	25
	3. Pemasaran	3.1 Mengatasi permasalahan pemasaran	26
		3.3 Cara penjualan hasil panen	27

PANDUAN WAWANCARA

I. Proses Pembelajaran Usaha Tambak Bandeng

Perencanaan Proses Pembelajaran

1. Kapan anda mulai proses pembelajaran usaha tambak bandeng?
2. Mengapa anda tertarik dengan proses pembelajaran usaha tambak bandeng?
3. Darimana biaya untuk belajar tambak bandeng?

Pelaksanaan Proses Pembelajaran

4. Bagaimana cara pembelajaran yang telah dilakukan tentang usaha tambak bandeng?
5. Metode apa yang digunakan selama proses pembelajaran?
6. Prasarana apa saja yang digunakan selama proses pembelajaran tambak bandeng?
7. Bagaimana tingkat kemampuan atau keterampilan yang didapat selama proses pembelajaran?
8. Bagaimana proses penyebaran bibit?
9. Bagaimana proses pengelolaan pembesaran ikan di tambak anda?
10. Apakah ada dukungan dari mitra selama proses pembelajaran? Jika ya dari mana saja?
11. Apa saja faktor-faktor yang mendukung selama proses pembelajaran tambak bandeng?
12. Faktor penghambat apa saja yang ditemui selama proses pembelajaran?

13. Bagaimana proses pemanenan ikan bandeng anda?
14. Apa yang anda ketahui tentang pemasaran hasil tambak selama proses pembelajaran?

Evaluasi Proses Pembelajaran

15. Apakah ada peningkatan keterampilan setelah mengikuti proses pembelajaran?
16. Bagaimana sikap anda tentang usaha tambak bandeng setelah mengikuti proses pembelajaran.
17. Bagaimana pendapat anda setelah menjalani hasil pembelajaran tambak bandeng?

II. Kendala Usaha Tambak Bandeng

Proses Pelatihan

18. Apa kendala-kendala yang anda temui dalam proses pelatihan?

Pembesaran

19. Apakah ada hama yang ditemukan selama proses pembesaran ikan?, jika ada sebutkan apa saja hama tersebut?
20. Kendala apa saja yang anda temukan selama proses pembesaran ikan di tambak?

Pemasaran

21. Bagaimana proses penjualan hasil panen bandeng anda, dan kendala apa yang ditemukan?

III. Pemecahan Masalah**Proses Pelatihan**

22. Bagaimana anda mengatasi kendala-kendala selama proses pelatihan?

Pembesaran

23. Bagaimana cara anda mengatasi permasalahan pengelolaan tambak?
24. Bagaimana anda mengatasi permasalahan pakan untuk ikan?
25. Bagaimana cara anda mengatasi hama yang menyerang tambak?

Pemasaran

26. Bagaimana anda mengatasi permasalahan yang ada selama proses pemasaran tambak?
27. Bagaimana cara anda menjual hasil tambak agar mendapatkan nilai jual yang lebih tinggi?

**PROSES PEMBELAJARAN USAHA TAMBAK BANDENG
DI DESA UJUNGWATU KECAMATAN DONOROJO KABUPATEN
JEPARA**

ANGGOTA

Nama responden : Suwoto
 Usia : 48
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Pendidikan Terakhir : SD
 Alamat : Ds ujungwatu Rt 06 Rw 03
 Jabatan : -
 Hari/ tanggal/ pukul : Rabu /09-01-20013

I. Proses Pembelajaran Usaha Tambak Bandeng

Perencanaan Proses Pembelajaran

1. Bagaimana cara merekrut anggota proses pembelajaran usaha tambak bandeng?
 Jawab :dari dinas perikanan.
2. Sejak kapan Bapak/Ibu memulai usaha dan belajar tentang usaha tambak bandeng?
 Jawab: mulai kecil,mulai kerja pada umur 17 tahun.
3. Dimanakah proses pembelajaran tersebut dilakukan?
 Jawab: di Lampung Tengah.
4. Kapan waktu proses pembelajaran dilaksanaka?
 Jawab pada tahun 82.

5. Mengapa Bapak/Ibu tertarik dengan proses pembelajaran usaha tambak bandeng ?

Jawab: memeng karakter saya,keterampilan di tambak.

6. Apa tujuan proses pembelajaran tambak bandeng?

Jawab: untuk mencukupi keluarga

7. Media apa yang Bapak / Ibu gunakan selama proses pembelajaran?

Jawab: dari orang tua,ppl dan pendukung dari lingkungan.

8. Darimana biaya untuk belajar tambak bandeng?

Jawab: pribadi

Pelaksanaan Proses Pembelajaran

9. Bagaimana pembelajaran yang telah dilakukan tentang usaha tambak bandeng ?

Jawab: seperti pupuk,mulai mupuk,mengeringkan tanah.

10. Apa saja sumber pembelajaran ?

Jawab: kalo kemaren dari dinas dapat buku dan di terangkan.

11. Bagaimana dengan prosedur pembelajaran di tambak bandeng ?

Jawab: prosedurnya ya itu,mulai nyangkul,cara pemupukan yang benar dan memilih bibit yang bagus.

12. Metode apa yang digunakan selama proses pembelajaran?

Jawab: ya alami,karna untuk saya pribadi,tambak itu turun temurun dari orang tua.

13. Bagaimana proses pengelolaan pembesaran ikan ditambak?

Jawab: Prosesnya yaitu, dengan pemupukan dan memberi pakan, dan sering mengganti air. Terus kalo airnya berkurang bisa di tambah air.

14. prasarana apa saja yang digunakan untuk pembesaran ikan ditambak?

jawab: ya tadi, pupuk, alat sedot air.

15. Bahan apa saja yang digunakan untuk pembesaran ikan di tambak?

Jawab : pupuk, pakan ikan/pelet.

16. Bagaimana tingkat kemampuan atau keterampilan yang didapat selama proses pembesaran tambak bandeng?

Jawab: cukup baik.

17. Apa saja faktor-faktor yang mendukung selama proses pembesaran tambak bandeng?

Jawab: cuaca, tambak yang dekat dengan saluran air, itu berpengaruh pada pembesaran ikan.

18. Faktor penghambat apa saja yang ditemui selama proses pembesaran tambak

bandeng ?

jawab : air terlalu kotor tidak diganti jadi bau.

19. Dimana Bapak/Ibu memasarkan hasil usaha tambak?

Jawab: ditayu, dijuana, Semarang, Jakarta.

20. Adakah kerjasama dengan mitra lain terkait dengan kegiatan pemasaran? jika iya dari mana saja?

Jawab: gak ada

Evaluasi Proses pembelajaran ?

21. Apakah ada peningkatan keterampilan setelah mengikuti proses pembelajaran?

Jawab : tidak ada

22. Bagaimana sikap Bapak/Ibu tentang usaha tambak bandeng setelah mengikuti proses pembelajaran?

Jawab biasa-biasa saja

23. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu setelah menjalani pembelajaran tambak bandeng?

Jawab: bagus

II Kendala Usaha Tambak Bandeng**Proses pelatihan**

24. Apa kendala–kendala yang bapak/ibu alami dalam proses pelatihan?

Jawab : tidak ada

25. Apakah kendala–kendala tersebut dapat diselesaikan?

Pembesaran

26. Kendala apa saja yang Bapak/Ibu temukan selama proses pembesaran ikan di tambak?

Jawab: air lama tidak dimasuki air bisa mabuk.

27. Apakah ada hama yang ditemukan selama proses pembesaran ikan? jika ada sebutkan apa saja hama tersebut?

Jawab: ada, sumpil.

Pemasaran

28. kendala apa saja yang ditemukan pada saat pemasaran?

jawab: persaingan antar penjual ikan.

29. Apakah ada kendala ukuran hasil usaha yang membuat susah untuk dipasarkan?

Jawab: tidak ada.

III PEMECAHAN MASALAH**Proses pelatihan**

30. Apakah Bapak/ibu dalam proses pembelajaran mengalami hambatan, kalau ya bagaimana jalan keluarnya?

Jawab: iya karena apa yang diajarkan berbeda dengan kondisi yang dilingkungan sini. jalan keluarnya dengan cara kita ambil manfaat yang positif dan cocok dengan kondisi yang ada di sini

Pembesaran

31. Bagaimana cara Bapak/ibu mengatasi permasalahan pengelolaan tambak?

Jawab: dikeringkan airnya sampai bersih.

32. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi hama yang menyerang tambak?

Jawab: di obat.

Pemasaran

33. Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi permasalahan yang ada selama proses pemasaran?

Jawab : seleksi pasar, mungkin lain pasar lain harga.

34. Bagaimana cara Bapak/Ibu menjual hasil tambak agar mendapatkan nilai jual yang lebih tinggi?

Jawab: mencari pasar yang membeli dengan harga tinggi.

PEDOMAN WAWANCARA
PROSES PEMBELAJARAN USAHA TAMBAK BANDENG
DI DESA UJUNGWATU KECAMATAN DONOROJO KABUPATEN
JEPARA

ANGGOTA

Nama responden : Sugeng
Usia : 38
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : SMP
Alamat : Ds Ujungwatu Rt 04 Rw 05
Jabatan : -
Hari/ tanggal/ pukul : Sabtu / 05-01-2013

II. Proses Pembelajaran Usaha Tambak Bandeng

Perencanaan Proses Pembelajaran

1. Bagaimana cara merekrut anggota proses pembelajaran usaha tambak bandeng?

Jawab: saya tidak pernah mengikuti pembelajaran, saya belajar otodidak dan melihat lingkungan sekitar.

2. Sejak kapan Bapak/Ibu memulai usaha dan belajar tentang usaha tambak bandeng?

Jawab: sejak kecil sekitar usia 15 tahun sudah belajar budidaya bandeng, belajar dengan orang tua dan lingkungan.

3. Dimanakah proses pembelajaran tersebut dilakukan?

Jawab: ya langsung aja di tambak.

4. Kapan waktu proses pembelajaran dilaksanakan?

Jawab: sejak kecil melihat orang tua yang bekerja ditambak.

5. Mengapa Bapak / Ibu tertarik dengan proses pembelajaran usaha tambak bandeng ?

Jawab: kondisi ekonomi karena peluang usaha yang pas adalah tambak.

6. Apa tujuan proses pembelajaran tambak bandeng?

Jawab: meningkatkan produksi jumlah hasil tambak

7. Media apa yang Bapak / Ibu gunakan selama proses pembelajaran?

Jawab: dari orang tua, melihat secara langsung.

8. Darimana biaya untuk belajar tambak bandeng?

Jawab: biaya sendiri

Pelaksanaan Proses Pembelajaran

9. Bagaimana pembelajaran yang telah dilakukan tentang usaha tambak bandeng ?

Jawab: dibutuhkan untung.

10. Apa saja sumber pembelajaran?

Jawab: melihat secara langsung

11. Bagaimana dengan prosedur pembelajaran di tambak bandeng?

Jawab: penanganan, pemberian pupuk, panen, penebaran bibit, tanah gembur dan padat.

12. Metode apa yang digunakan selama proses pembelajaran?

Jawab: otodidak

13. Bagaimana proses pengelolaan pembesaran ikan tambak?

Jawab: pertama yaitu pengeringan lahan tambak, lahan, pemupukan, tanah didiamkan sampai klekap keluar baru tanam bibit ikan tanah mulai bagus dikasih pupuk lagi trus menerus setelah satu bulan diberi pupuk secara kontinyu, dengan cara manual 6 bulan panen.

14. prasarana apa saja yang digunakan untuk pembesaran ikan tambak?

jawab: pintu air, saringan air, mesin penyedot.

15. Bahan apa saja yang digunakan untuk pembesaran ikan di tambak?

Jawab: pupuk urea, organic, pellet, pupuk ponska.

16. Bagaimana tingkat kemampuan atau keterampilan yang didapat selama proses pembesaran tambak bandeng?

Jawab: kenaikan pane nada karena dulu manual sekarang ada tambahan pakan pellet. manual jadi semi intensif.

17. Apa saja faktor-faktor yang mendukung selama proses pembesaran tambak bandeng?

Jawab: adanya pompa air dan pakan tambahan pellet.

18. Faktor penghambat apa saja yang ditemui selama proses pembesaran tambak

bandeng?

jawab: cuaca seperti angin besar menimbulkan ikan kurang bagus, kurang air laut, cuaca panas.

19. Dimana Bapak/Ibu memasarkan hasil usaha tambak?

Jawab: dipasarkan dilokasi karena ada tengkulak yang datang dan petani menjual di pasar juana

20. Adakah kerjasama dengan mitra lain terkait dengan kegiatan pemasaran? jika iya dari mana saja ?

Jawab: blom ada.

Evaluasi Proses pembelajaran ?

21. Apakah ada peningkatan keterampilan setelah mengikuti proses pembelajaran ?

Jawab: ada peningkatan.

22. Bagaimana sikap Bapak/Ibu tentang usaha tambak bandeng setelah mengikuti proses pembelajaran?

Jawab :senang dan ada masukan.

23. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu setelah menjalani pembelajaran tambak bandeng?

Jawab: tetep berusaha ditambak dan alih kea lam karna harga pelet mahal.

II Kendala Usaha Tambak Bandeng

Proses pelatihan

24. Apa kendala–kendala yang bapak/ibu alami dalam proses pelatihan?

Jawab : kadang tingkat kemalasan setelah ada hasil.

25. Apakah kendala–kendala tersebut dapat diselesaikan?

Dapat,dengan cara

Pembesaran

26. Kendala apa saja yang Bapak/Ibu temukan selama proses pembesaran ikan di tambak?

Jawab: ikan mati stress karna kurang oksigen.

27. Apakah ada hama yang ditemukan selama proses pembesaran ikan? jika ada sebutkan apa saja hama tersebut?

Jawab: hama ular,kadar garam terlalu tinggi.

Pemasaran

28. kendala apa saja yang ditemukan pada saat pemasaran?

jawab: harga yang tidak stabil.

29. Apakah ada kendala ukuran hasil usaha yang membuat susah untuk dipasarkan?

Jawab: tidak ada, karna besar kecilnya ikan tergantung jangka waktu pembibitan sampe pemanenan. Semakin lama semakin besar.

III PEMECAHAN MASALAH

Proses pelatihan

30. Apakah Bapak/ibu dalam proses pembelajaran mengalami hambatan,kalau ya bagaimana jalan keluarnya?

Jawab : di bibit,kondisi tanah yang keras pertumbuhan ikan sulit,air yang dangkal mempengaruhi dan bibit yang tidak bagus membuat ikan kerdil.

Pembesaran

31. Bagaimana cara Bapak/ibu mengatasi permasalahan pengelolaan tambak?

Jawab : cepat dipanen

32. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi hama yang menyerang tambak?

Jawab: diberi obat.

Pemasaran

33. Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi permasalahan yang ada selama proses pemasaran?

Jawab : tidak bisa berbuat apa-apa karna harga sudah paten.

34. Bagaimana cara Bapak/Ibu menjual hasil tambak agar mendapatkan nilai jual yang lebih tinggi?

Jawab: mendatangkan tengkulak yang bersedia membeli dengan harga tinggi.

PEDOMAN WAWANCARA
PROSES PEMBELAJARAN USAHA TAMBAK BANDENG
DI DESA UJUNGWATU KECAMATAN DONOROJO KABUPATEN
JEPARA

ANGGOTA

Nama responden : Wiharsono
Usia : 37
Jenis kelamin : laki-laki
Pendidikan Terakhir : SMU
Alamat : Ds Ujungwatu Rt 06 Rw 03
Jabatan : -
Hari/ tanggal/ pukul : Sabtu/05-01-2013

1. Proses Pembelajaran Usaha Tambak Bandeng

Perencanaan Proses Pembelajaran

1. Bagaimana cara merekrut anggota proses pembelajaran usaha tambak bandeng?

Jawab: dikumpulkan dari perwilayah tambak.

2. Sejak kapan Bapak/Ibu memulai usaha dan belajar tentang usaha tambak bandeng?

Jawab: sekitar 5 tahun yang lalu.

3. Dimanakah proses pembelajaran tersebut dilakukan?

Jawab: di jepara dinas perikanan.

4. Kapan waktu proses pembelajaran dilaksanakan?

Jawab: tahun 2001, bulan juni dan baru pertama kali.

5. Mengapa Bapak/Ibu tertarik dengan proses pembelajaran usaha tambak bandeng ?

Jawab :menambah wawasan pembudidaya tambak bandeng.

6. Apa tujuan proses pembelajaran tambak bandeng?

Jawab: supaya dalam tambak bandeng ada kemajuan hasil yang dicapai

7. Media apa yang Bapak/Ibu gunakan selama proses pembelajaran?

Makalah dan buku tulis.

8. Darimana biaya untuk belajar tambak bandeng?

Jawab: dana kelompok, uang kas kelompok. kalau biaya buwat tambak biaya sendiri dan ada bantuan dari pemerintah buat kelompok.

Pelaksanaan Proses Pembelajaran

9. Bagaimana pembelajaran yang telah dilakukan tentang usaha tambak bandeng ?

Jawab: Dikasih materi dan teori-teori

10. Apa saja sumber pembelajaran?

Jawab: Dari pembicara.

11. Bagaimana dengan prosedur pembelajaran di tambak bandeng?

Jawab: mengetahui bibit yang bagus, dan tehnik-tehnik membudidayakan bandeng.

12. Metode apa yang digunakan selama proses pembelajaran?

Jawab: Manual dan semi intensif.

13. Bagaimana proses pengelolaan pembesaran ikan ditambak?

Jawab: pembibitan, mempersiapkan tambak di kedok teplok, pengeringan lahan, pemupukan, pengisian air, penanaman bibit. semua itu selama 6 bulan sampai pemanenan.

14. prasarana apa saja yang digunakan untuk pembesaran ikan ditambak?

jawab: ancong, mesin sedot

air, lowo/kerai, cangkul, pancur, blombong, pasong, pralon besar, troll.

15. Bahan apa saja yang digunakan untuk pembesaran ikan di tambak?

Jawab: pupuk oreo raja bandeng, pupuk kandang/kotoran hewan, pakan pelet

16. Bagaimana tingkat kemampuan atau keterampilan yang didapat selama proses pembesaran tambak bandeng?

Jawab: ada banyak pengalaman pemupukan, lokasi dan air. cara pandang dalam pembelajaran dan suhu air. intensitas untuk memberikan tambak.

17. Apa saja faktor-faktor yang mendukung selama proses pembesaran tambak bandeng?

Jawab: adanya air laut pasang dan cuaca.

18. Faktor penghambat apa saja yang ditemui selama proses pembesaran tambak

bandeng?

jawab: penyakit stress, ikan yang mabuk dikarenakan factor cuaca dan sirkulasi air yang tidak lancar ,sungai dangkal, lak yang tertutup pasar atau lumpur.

19. Dimana Bapak/Ibu memasarkan hasil usaha tambak?

Jawab: dipasar ikan juana dan tengkulak langsung dating.

20. Adakah kerjasama dengan mitra lain terkait dengan kegiatan pemasaran? jika iya dari mana saja?

Jawab: belum ada

Evaluasi Proses pembelajaran ?

21. Apakah ada peningkatan keterampilan setelah mengikuti proses pembelajaran?

Jawab: ada cara pengolahan lahan dan penaburan benih, intensitas dan jumlahnya.

22. Bagaimana sikap Bapak/Ibu tentang usaha tambak bandeng setelah mengikuti proses pembelajaran?

Jawab: senang, terima positif

23. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu setelah menjalani pembelajaran tambak bandeng ?

Jawab: itu baik dilakukan.

II Kendala Usaha Tambak Bandeng

Proses pelatihan

24. Apa kendala–kendala yang bapak/ibu alami dalam proses pelatihan?

Jawab : tidak ada kendala.

25. Apakah kendala–kendala tersebut dapat diselesaikan?

Pembesaran

26. Kendala apa saja yang Bapak/Ibu temukan selama proses pembesaran ikan di tambak?

Jawab: ikan yang stress terutama di musim kemarau.

27. Apakah ada hama yang ditemukan selama proses pembesaran ikan? jika ada sebutkan apa saja hama tersebut?

Jawab: hamanya ikan makan sisik ikan dari jenis ikan parasit membuat ikan tidak bias tumbuh dengan baik karena rusak dan tidak bisa gemuk. ikan parasitnya sebut saja ikan jambrong.

Pemasaran

28. kendala apa saja yang ditemukan pada saat pemasaran?

jawab: saat petani tambak panen raya dan saat bulan januari februari.saar penghujan pengepul tidak mau menampung banyak ikan karena dipasaran murah.

29. Apakah ada kendala ukuran hasil usaha yang membuat susah untuk dipasarkan?

Jawab: tidak ada hambatan

III PEMECAHAN MASALAH

Proses pelatihan

30. Apakah Bapak/ibu dalam proses pembelajaran mengalami hambatan,kalau ya bagaimana jalan keluarnya?

Jawab: tidak ada hambatan.

Pembesaran

31. Bagaimana cara Bapak/ibu mengatasi permasalahan pengelolaan tambak?

Jawab: melakukan pergantian air dari tambak dibuang dan diganti yang baru.

32. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi hama yang menyerang tambak?

Jawab: diobat diasenon,bandeng tidak mati tetapi hama mati.

Pemasaran

33. Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi permasalahan yang ada selama proses pemasaran?

Jawab: panennya mundur sampai peluang harga naik,tidak mempengaruhi umur,semakin lama ikan semakin besar.

34. Bagaimana cara Bapak/Ibu menjual hasil tambak agar mendapatkan nilai jual yang lebih tinggi?

Jawab: mencari tengkulak yang lebih berani harga tinggi.

PEDOMAN WAWANCARA
PROSES PEMBELAJARAN USAHA TAMBAK BANDENG
DI DESA UJUNGWATU KECAMATAN DONOROJO KABUPATEN
JEPARA

ANGGOTA

Nama responden : Suroso
Usia : 52
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : STM
Alamat : Ds ujungwaru Rt 05 Rw 03
Jabatan : -
Hari/ tanggal/ pukul : Minggu/06-01-2013

Proses Pembelajaran Usaha Tambak Bandeng

Perencanaan Proses Pembelajaran

1. Bagaimana cara merekrut anggota proses pembelajaran usaha tambak bandeng?

Jawab: tamu-tamu dari atasan,petugas ppl.

2. Sejak kapan Bapak/Ibu memulai usaha dan belajar tentang usaha tambak bandeng?

Jawab: sejak kecil dari tambak orang tua,mulai bekarja usaha pada umur 25 tahun.

3. Dimanakah proses pembelajaran tersebut dilakukan?

Jawab: di BPAP Jepara

4. Kapan waktu proses pembelajaran dilaksanakan?

Jawab: 7 tahun yang lalu.

5. Mengapa Bapak/Ibu tertarik dengan proses pembelajaran usaha tambak bandeng?

Jawab: bagi saya lebih mudah dan mempunyai tambak dari orang tua.

6. Apa tujuan proses pembelajaran tambak bandeng?

Jawab: untuk meningkatkan produksi dan pendapatan.

7. Media apa yang Bapak/Ibu gunakan selama proses pembelajaran?

Jawab: dari kenyataan,

8. Darimana biaya untuk belajar tambak bandeng?

Jawab : biaya sendiri,bila diundang pelatihan dikasih dari Dinas Perikanan dan Kelautan.

Pelaksanaan Proses Pembelajaran

9. Bagaimana pembelajaran yang telah dilakukan tentang usaha tambak bandeng?

Jawab : baik lah

10. Apa saja sumber pembelajaran?

Jawab : dari orang tua dan BPAP.

11. Bagaimana dengan prosedur pembelajaran di tambak bandeng?

Jawab : sebelum menebar benih digali ,diobat biar ikan yang lain mati,di bilas biar gak beracun,bibit aman baru di isi.

12. Metode apa yang digunakan selama proses pembelajaran?

Jawab : ceramah dan praktik

13. Bagaimana proses pengelolaan pembesaran ikan ditambak?

Jawab : tanah dipersiapkan,air,pupuk,dikasih bpakan.

14. prasarana apa saja yang digunakan untuk pembesaran ikan ditambak?

jawab : ember kaporit,mesin pompa,anco.

15. Bahan apa saja yang digunakan untuk pembesaran ikan di tambak?

Jawab : pupuk,pakan ikan pelet.

16. Bagaimana tingkat kemampuan atau keterampilan yang didapat selama proses pembesaran tambak bandeng?

Jawab : lumayan cukup.

17. Apa saja faktor-faktor yang mendukung selama proses pembesaran tambak bandeng?

Jawab : mesin,cuaca yang mendukung,pada musim kemarau tidak terlalu panas dan pada musim penghujan tidak terlalu banyak hujan.

18. Faktor penghambat apa saja yang ditemui selama proses pembesaran tambak

bandeng?

jawab : sungai dangkal,muara buntu,harga pakan mahal.

19. Dimana Bapak/Ibu memasarkan hasil usaha tambak?

Jawab : mendatangkan pembeli atau dibawa kepasar juana atau tayu.

20. Adakah kerjasama dengan mitra lain terkait dengan kegiatan pemasaran? jika iya dari mana saja?

Jawab: gak ada.

Evaluasi Proses pembelajaran?

21. Apakah ada peningkatan keterampilan setelah mengikuti proses pembelajaran?

Jawab: ada, wawasan lebih luas, cara-cara lebih bisa dari biasanya, ada peningkatan

22. Bagaimana sikap Bapak/Ibu tentang usaha tambak bandeng setelah mengikuti proses pembelajaran?

Jawab: senang, enggak bayar diberi pelajaran.

23. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu setelah menjalani pembelajaran tambak bandeng?

Jawab: senang.

II Kendala Usaha Tambak Bandeng

Proses pelatihan

24. Apa kendala-kendala yang bapak/ibu alami dalam proses pelatihan?

Jawab: kendalanya jauh ada pekerjaan yang tidak bisa saya tinggalkan

25. Apakah kendala-kendala tersebut dapat diselesaikan?

Jawab: bisa, melimpahkan pekerjaan yang di tinggalkan kepada keluarga.

Pembesaran

26. Kendala apa saja yang Bapak/Ibu temukan selama proses pembesaran ikan di tambak?

Jawab: harga pakan yang melambung dan mahal, musim hujan, muara air. kalo dingin ikan kurang cepat besar.

27. Apakah ada hama yang ditemukan selama proses pembesaran ikan? jika ada sebutkan apa saja hama tersebut?

Jawab: ada, jambrung dan rebon.

Pemasaran

28. kendala apa saja yang ditemukan pada saat pemasaran?

Jawab: harga yang naik turun.

29. Apakah ada kendala ukuran hasil usaha yang membuat susah untuk dipasarkan?

Jawab: tidak ada.

III PEMECAHAN MASALAH**Proses pelatihan**

30. Apakah Bapak/ibu dalam proses pembelajaran mengalami hambatan, kalau ya bagaimana jalan keluarnya?

Jawab: tidak ada, karena dalam pembelajaran ini itu yang datang yang ada waktu luang.

Pembesaran

31. Bagaimana cara Bapak / ibu mengatasi permasalahan pengelolaan tambak?

Jawab: pakan dihemat-hemat,pada musim hujan tanggul ditinggikan,pupuk diperbanyak..

32. Bagaimana cara Bapak / Ibu mengatasi hama yang menyerang tambak?

Jawab: dikasih obat

Pemasaran

33. Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi permasalahan yang ada selama proses pemasaran ?

Jawab : mengulur waktu panen sampe mendapatkan harga yang sesuai.

34. Bagaimana cara Bapak/Ibu menjual hasil tambak agar mendapatkan nilai jual yang lebih tinggi?

Jawab: mendatangkan tengkulak dan bernego harga yang cocok.

PEDOMAN WAWANCARA
PROSES PEMBELAJARAN USAHA TAMBAK BANDENG
DI DESA UJUNGWATU KECAMATAN DONOROJO KABUPATEN
JEPARA

ANGGOTA

Nama responden : Sungadam
Usia : 48
Jenis kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : SMP
Alamat : Ds Ujungwatu Rt 03 Rw 03
Jabatan : -
Hari/ tanggal/ pukul : minggu/06-01-2013

III. Proses Pembelajaran Usaha Tambak Bandeng

Perencanaan Proses Pembelajaran

1. Bagaimana cara merekrut anggota proses pembelajaran usaha tambak bandeng?

Jawab: ditentukan dari dinas perikanan dan kelautan.

2. Sejak kapan Bapak/Ibu memulai usaha dan belajar tentang usaha tambak bandeng ?

Jawab: sejak usia 20 tahun.

3. Dimanakah proses pembelajaran tersebut dilakukan?

Jawab: dikantor dinas perikanan.

4. Kapan waktu proses pembelajaran dilaksanakan?

Jawab: satu tahun satu kali dalam program tahunan tergantung dari dinas.

5. Mengapa Bapak/Ibu tertarik dengan proses pembelajaran usaha tambak bandeng ?

Jawab: untuk menambah wawasan,menambah pengalaman.

6. Apa tujuan proses pembelajaran tambak bandeng?

Jawab: untuk meningkatkan produktifitas.

7. Media apa yang Bapak/Ibu gunakan selama proses pembelajaran?

Jawab: buku trus kaset VCD

8. Darimana biaya untuk belajar tambak bandeng?

Jawab: dari dinas perikanan.tetapi dalam usahanya memakai biaya pribadi.

Pelaksanaan Proses Pembelajaran

9. Bagaimana pembelajaran yang telah dilakukan tentang usaha tambak bandeng?

Jawab: bisa meningkatkan produktifitas dan menambah produksi.

10. Apa saja sumber pembelajaran?

Jawab: Dari bapak ppl

11. Bagaimana dengan prosedur pembelajaran di tambak bandeng?

Jawab: bisa meringankan beban dalam menangani tambak.

12. Metode apa yang digunakan selama proses pembelajaran?

Jawab: alami dan semi intensif.

13. Bagaimana proses pengelolaan pembesaran ikan ditambak?

Jawab: Persiapan lahan, pengisian ikan, pemupukan, kasih pakan, untuk pakan ada persemian sendiri dan beli.

14. prasarana apa saja yang digunakan untuk pembesaran ikan ditambak?

jawab: mesin pompa

15. Bahan apa saja yang digunakan untuk pembesaran ikan di tambak?

Jawab: pakan, pupuk urea, pellet.

16. Bagaimana tingkat kemampuan atau keterampilan yang didapat selama proses pembesaran tambak bandeng?

Jawab: ada peningkatan dalam budidaya pembudidayaan ikan.

17. Apa saja faktor-faktor yang mendukung selama proses pembesaran tambak bandeng?

Jawab: iklim alam, pompa air, pupuk

18. Faktor penghambat apa saja yang ditemui selama proses pembesaran tambak

bandeng?

jawab: faktor alam, terserang hama.

19. Dimana Bapak / Ibu memasarkan hasil usaha tambak?

Jawab: dipasar juana dan tayu, tengkulak datang kesini.

20. Adakah kerjasama dengan mitra lain terkait dengan kegiatan pemasaran? jika iya dari mana saja?

Jawab: gak ada

Evaluasi Proses pembelajaran ?

21. Apakah ada peningkatan keterampilan setelah mengikuti proses pembelajaran?

Jawab: ada, hasilnya bertambah dan ada bantuan berupa pupuk, bibit, pakan.

22. Bagaimana sikap Bapak/Ibu tentang usaha tambak bandeng setelah mengikuti proses pembelajaran?

Jawab : menerima dengan positif, senang.

23. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu setelah menjalani pembelajaran tambak bandeng?

Jawab: sama saja.

II Kendala Usaha Tambak Bandeng

Proses pelatihan

24. Apa kendala–kendala yang bapak/ibu alami dalam proses pelatihan ?

Jawab : lokasi jauh dari tempat pelatihan, pelatihan tidak se”efektif di wilayah sendiri, misalkan tanah yang dipake sebagai pembelajaran tekstur tanahnya tidak sesuai dengan tanah yang ada di wilayah sini.

25. Apakah kendala–kendala tersebut dapat diselesaikan?

Jawab : dapat dengan cara rombongan dan menyesuaikan pelajaran yang diterima.

Pembesaran

26. Kendala apa saja yang Bapak/Ibu temukan selama proses pembesaran ikan di tambak?

Jawab: air pasang surut,tidak tentu tergantung musim.

27. Apakah ada hama yang ditemukan selama proses pembesaran ikan? jika ada sebutkan apa saja hama tersebut?

Jawab: rebon,telisipan,sumpel/siput

Pemasaran

28. kendala apa saja yang ditemukan pada saat pemasaran?

jawab: harga tidak pasti,setiap hari berubah.

29. Apakah ada kendala ukuran hasil usaha yang membuat susah untuk dipasarkan?

Jawab: tidak ada.

III PEMECAHAN MASALAH**Proses pelatihan**

30. Apakah Bapak/ibu dalam proses pembelajaran mengalami hambatan,kalau ya bagaimana jalan keluarnya?

Jawab: tidak ada

Pembesaran

31. Bagaimana cara Bapak/ibu mengatasi permasalahan pengelolaan tambak?

Jawab: pake pompa air.

32. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasi hama yang menyerang tambak?

Jawab: di obat,peptisida.

Pemasaran

33. Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi permasalahan yang ada selama proses pemasaran?

Jawab: membandingkan harga

34. Bagaimana cara Bapak/Ibu menjual hasil tambak agar mendapatkan nilai jual yang lebih tinggi?

Jawab: mendatangkan tengkulak dan bernegosiasi harga.

CATATAN LAPANGAN

Tanggal	Waktu	Tempat	Keterangan
3 Maret 2012	10.00 WIB	Desa Ujungwatu	Permohonan ijin dan observasi kepada warga petani tambak bandeng.
9 April 2012	09.00 WIB	Kantor Kepala Desa Ujungwatu	Surat pra penelitian
10 April 2012	10.00 WIB	Desa Ujungwatu	Mengamati kegiatan petani tambak bandeng
5 Januari 2013	15.00 WIB	Desa Ujungwatu	Wawancara kepada petani tambak bandeng
6 Januari 2013	15.00 WIB	Desa Ujungwatu	Wawancara kepada petani tambak bandeng
8 Januari 2013	09.00 WIB	Kantor Kepala Desa Ujungwatu	Surat Ijin penelitian dan wawancara dengan kepala desa
8 Januari 2013	10.30 WIB	Desa Ujungwatu	Mengikuti kegiatan petani tambak bandeng
9 Januari 2013	15.00 WIB	Desa Ujungwatu	Wawancara kepada petani tambak bandeng sekaligus kepala kelompok tani tambak bandeng
11 Januari 2013	15.00 WIB	Desa Ujungwatu	Wawancara kepada

			petani tambak bandeng
14 Januari 2013	15.00 WIB	Desa Ujungwatu	Wawancara kepada petani tambak bandeng

DOKUMENTASI PENELITIAN

Gambar 1
Peneliti saat wawancara dengan subyek



Gambar 2
Peneliti saat wawancara dengan subyek



Gambar 3
Saat wawancara dengan subyek



Gambar 4
Saat member pakan (pelet)



Gambar 5
Gambar saat pemanenan



Gambar 6
Saat pemanenan



Gambar 7
Gambar Lokasi tambak bandeng



Gambar 8
Gambar lokasi tambak bandeng